PENERAPAN PROGRAM *TAḤSĪN AL-QURĀN* DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA *AL-QURĀN* PESERTA DIDIK KELAS IX DI MTs SULAMUL HUDA SIWALAN MLARAK PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

NISA NUR HAMIDAH
NIM. 201180170

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
JUNI 2022

ABSTRAK

Hamidah, Nisa Nur. 2022. Penerapan Program *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.

Kata Kunci: Program *Taḥsīn al-Qurān,* Kemampuan Membaca Al-Qur'an, dan MTs Sulamul Huda

Kemampuan membaca adalah kemampuan siswa ketika membaca *al-Qurān*, apakah sudah baik atau belum. Dapat dikatakan demikian karena para santri telah memenuhi indicator kemampuan membaca *al-Qurān* engan baik, di antaranya adalah ketepatan *makharijul* hurufnya, ketepatan tajwidnya, kelancaran dan tartilnya. Siswa SMP/MTs pada umumnya mempunyai kemampuan membaca *al-Qurān* ada yang standart, belum ataupun kurang baik. Namun, hal tersebut berbeda dengan para siswa di Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Hal itu disebabkan karena di MTs tersebut sudah menerapkan program pembiasaan *taḥsīn al-qurān* yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendiskripsikan pelaksanaan program *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, (2) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo**,** dan (3) mengetahui Untuk mendiskripsikan implikasi program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo**.**

Penelitian lapangan dengan jenis kualitatif diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Selain itu, proses penghimpunan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan metode analisis yang akan diterapkan oleh peneliti.

Penelitian ini menyimpulkan: (1) Pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda sudah cukup terorganisir dan terencana karena telah sesuai prosedur dari manajemen program tersebut, yang terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Faktor pendukung program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yaitu adab santri, guru, dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah santri, kurangnya pengawasan/ dukungan orang tua di rumah dan manajemen. (3) Implikasi atau hasil dari pelaksanaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda adalah bisa dikatakan efektif. Dengan adanya pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* setiap pagi sebelum pembelajaran ternyata sangat efektif. Dapat dikatakan demikian karena para santri telah memenuhi indicator kemampuan membaca *al-Qurān* engan baik, di antaranya adalah ketepatan *makharijul* hurufnya, ketepatan tajwidnya, kelancaran dan tartilnya.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama	NISA NUR HAMIDAH
Nim	201180170
Fakultas	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	Pendidikan Agama Islam
Judul	Penerapan Program *Taḥsīn al-Qurān* Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IX Di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran 2021/2022

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ponorogo, 17 Mei 2022

Nur Kolis, Ph. D
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 19730625003121002

PONOROGO

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	:	Nisa Nur Hamidah
NIM	:	201180170
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Penerapan Program *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:
Hari : Jumat
Tanggal : 17 Juni 2022
dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:
Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.Ag
NIP. 197404181999031002

Tim penguji :

Ketua Sidang	: Drs. Waris, M.Pd.	( )
Penguji I	: Dr. Afif Syaiful M., M.Pd.I.	( )
Penguji II	: Nur Kolis, M.Ag., Ph.D.	( )

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	NISA NUR HAMIDAH
Nim	:	201180170
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul		Penerapan Program *Tahsin* Al-Qur'an Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IX Di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.co.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis,

Nisa Nur Hamidah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Nisa Nur Hamidah
NIM	:	201180170
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	Penerapan Program *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 22 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

Nisa Nur Hamidah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL **1**

ABSTRAK **2**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING **3**

PENGESAHAN **3**

DAFTAR ISI **7**

DAFTAR GAMBAR ..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL ..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN ..... Error! Bookmark not defined.

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... Error! Bookmark not defined.

BAB I PENDAHULUAN **10**

A. Latar Belakang Masalah 10

B. Fokus Penelitian 14

C. Rumusan Masalah 14

D.Tujuan Penelitian 15

E. Manfaat Penelitian 15

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA **18**

A. Kajian Teori 18

1. Manajemen Program *Taḥsīn Al-Qurān* 18

2. Kemampuan Membaca *Al-Qurān* 30

B. Telaah Penelitian Terdahulu 33

BAB III METODE PENELITIAN 37

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 37

B.Kehadiran Peneliti..... 38

C.Lokasi Penelitian..... 38

D.Data Dan Sumber Data 39

E.Teknik Pengumpulan Data 40

F.Teknik Analisis Data 42

G.Pengecekan Keabsahan Temuan..... 43

H.Tahapan-Tahapan Penelitian..... 44

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....45

A.Gambaran Umum Latar Penelitian 45

1. Sejarah Madrasah 45
2. Profil Madrasah Tsanawiyah Sulamul Huda Siwalan 47
3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga 48
4. Struktur Organisasi..... 49
5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) MTs Sulamul Huda Siwalan 51
6. Sarana dan Prasarana..... 53

B.Paparan Data 55

1. Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 55

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 64

3. Implikasi Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Siswa Kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 67

C. Pembahasan..... 71

1. Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn al-Qur'an* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 71

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn* al-Qur'an dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 82

3. Implikasi Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa Kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo..... 86

BAB V PENUTUP.....90

A.Kesimpulan..... 90

B.Saran 90

DAFTAR PUSTAKA.....92

LAMPIRAN- LAMPIRAN..... Error! Bookmark not defined.

RIWAYAT HIDUP ..... Error! Bookmark not defined.

SURAT IZIN PENELITIAN..... Error! Bookmark not defined.

SURAT TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN.. Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program *taḥsīn* merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terorganisir sedemikian rupa untuk memperbaiki kualitas bacaan *al-Qurān*. Kata *taḥsīn* berasal dari kata "*Ḥāsana-Yuḥasinu-Taḥsīnan*" yang berarti baik, bagus. Kemudian jika dilihat dari pengertian kata *taḥsīn* itu sendiri yang berarti memperbaiki, mempercantik, membaguskan, atau menjadikan lebih baik daripada sebelumnya. Jadi, *taḥsīn* adalah menjadikan bacaan *al-Qurān* menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga

memperindah di dalam lantunan bacaanya. Dengan membaca *al-Qurān* secara *taḥsīn* maka salah satu kaidah pelantunan ayat suci *al-Qurān* terpenuhi. Della menyatakan bahwa program *taḥsīn* sesungguhnya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca *al-Qurān* yang sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Selaras dengan temuan tersebut, Darwin menyatakan bahwa penguasaan *taḥsīn* akan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar *al-Qurān*. Adapun Khoiruddin mengemukakan bahwa dengan mempelajari *taḥsīn* dan menguasainya maka anak-anak akan siap untuk melanjutkan pada kegiatan *taḥfīdz* Program *taḥsīn* dan *taḥfīdz* pada praktiknya dapat meningkatkan keterampilan *al-Qurān*.[1]

Kemampuan membaca disini adalah kemampuan siswa ketika membaca *al-Qurān*, apakah sudah baik atau belum. Kemudian adapun batasan Siswa dikatakan baik bacaannya ialah ketika siswa bisa membaca dengan tingkatan, diantaranya adalah *at-tartil, al-hadr, at-tadwir, at-tahqiq*. Sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah, yaitu anjuran memperindah bacaan *al-Qurān* yang terdapat dalam firman-Nya Q.S. Al-Muzammil ayat 4,

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

Artinya: "*Dan bacalah al-Qurān itu dengan tartil (perlahan-lahan).*"

Selanjutnya, Ibnu Katsir juga berkata, "Sesungguhnya, yang dituntut secara Syar'I adalah memperindah suara, yang merupakan pendorong untuk mentadaburi *al-Qurān* serta memahaminya, dan khusyu', tunduk, patuh, serta taat."

Perintah untuk belajar membaca *al-Qurān* dalam ajaran Islam hukumnya fardhu 'ain (wajib bagi setiap muslim), sedangkan belajar untuk menjadi ahli hukumnya fardhu kifayah. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam dalam membaca *al-Qurān* terhindar dari kesalahan; baik kesalahan yang fatal yang menyebabkan berubahnya arti, misalnya tidak tepat menyebut huruf atau salah baris; maupun kesalahan ringan (*lahnul khafy*) yang terkait dengan panjang

[1] Muhamad Bustomi dan Sobrul Laeli, "Pembinaan Program *Taḥsīn* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah" , Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vo. 2, No. 2, (2021), 170.

dan pendeknya bacaan mad. [2]. Sebagai seorang muslim, salah satu hal utama yang harus dipelajari adalah kitab sucinya sendiri, yaitu *al-Qurān*. Di samping mengajarkan setiap manusia juga harus memahami dan bisa mengamalkan ke dalam kehiduan sehari-hari. Untuk bisa memahami hal itu, maka tentu harus bisa memahami *al-Qurān* dengan baik dan benar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam *al-Qurān* surat *al-Alāq* ayat 1-5 yang artinya: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang Mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia Mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". [3]

Akan tetapi di era globalisasi yang berkembang sangat cepat, terlihat bahwa keberadaan remaja muslim yang gemar membaca *al-Qurān* di masyarakat sedang berkurang. Membaca *al-Qurān* kini telah digantikan dengan bacaan-bacaan atau media-media informasi lain seperti: artikel, *facebook*, *youtube*, koran atau surat kabar, majalah, televisi dan lain-lain, padahal mereka tahu membaca *al-Qurān* merupakan ibadah yang memperoleh pahala dari Allah. Dalam hal ini, proses belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas anak dalam membaca *al-Qurān*, dan dalam proses pembelajaran upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar yang baik. Sementara itu, para remaja hampir tidak ada di tempat-tempat keagamaan. Minat remaja muslim untuk membaca *al-Qurān* juga semakin rendah dari hari ke hari dan jarang terdengar dibacakan di masjid atau secara individu. Hal ini juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Ervika (2018) yang menyatakan bahwa hanya ada sekitar 45 dari 100 orang yang bisa membaca *al-Qurān* dengan lancar ditingkat Perguruan tinggi. Budaya membaca *al-Qurān* di rumah-rumah setelah shalat fardhu sudah jarang didengarkan. Anak-anak yang telah mengkhatamkan

PONOROGO

[2] Sri Astuti A. Samad dan Heliati Fajriah, "Peningkatan Kemampuan *Taḥsīn Al-Qurān* Pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry: Efektivitas Metode Peer Tutoring Melalui Program Bengkel Mengaji", Jurnal Studi Pendidikan Vol XV |, No. 2, (2017), 15.

[3] Syarif Hidayat, Rahendra Maya dan Agus Sarifudin, "Implementasi Metode *Taḥsīn* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Pada Taman Pendidikan *Al-Qurān* (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan*",* Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. No. (2018), 76.

qurannya sewaktu duduk di bangku sekolah dasar, kini tidak lagi mengulang-ulang bacaan *al-Qurān* nya.[4]

Terdapat beberapa lembaga pendidikan lain setingkat SMP/MTs yang menerapkan salah satu model pengajaran *al-Qurān*, yaitu adanya pembiasaan atau program *taḥsīn al-Qurān*. Dalam hal ini, MTs Sulamul Huda di Siwalan Mlarak juga termasuk salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan salah satu program unggulannya, yaitu program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*. Kegiatan atau program ini menjai salah satu ciri khas dari MTs tersebut, yang dilaksanakan setiap pagi hari Senin sampai Jumat sebelum pembelajaran dimulai. Program pembiasaan terebut telah berjalan selama kurang lebih empat sampai lima tahun terakhir ini, yang mana tujuan dari program pembiasaan tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan juga membiasakan kebiasaan yang positive kepada siswanya setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pukul 06.30. Dalam kegiatan pembiasaan program *taḥsīn al-Qurān* ini, dilaksanakan dari kelas VII sampai kelas IX MTs. Dalam pelaksanaannya, terdapat salah satu Guru yang bertanggung jawab sebagai pembimbing atau pendamping di setiap kelas pada kegiatan atau program tersebut. [5]

Siswa SMP/MTs pada umumnya mempunyai kemampuan membaca *al-Qurān* ada yang standart, belum ataupun kurang baik, itu mengartikan bahwa kualitas dari masing-masing lembaga pendidikan tentunya berbeda. Salah satu contoh dari kualitas bacaan *al-Qurān* yang baik adalah di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Yang mana semakin tinggi tingkat kelas siswa, maka makin baik pula bacaannya. Keadaan tersebut terjadi para siswa sudah duduk di bangku kelas VIII semester akhir dan kelas IX. Hal itu disebabkan karena di MTs sudah menerapkan program pembiasaan *taḥsīn al-qurān* yang dilaksanakan setia pagi sebelum pembelajaran dimulai. Oleh karena *treatment* tersebut, siswa baru yang akan masuk

---

[4] Sitti Hasania dan M. Askari Zakariah, "Upaya Guru Al-Uran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca *Al-Qurān* Pada Kelas VIII MTs Al-Ikhlas Miwewe", Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Vol. 3 No, 2, (2021), 225.

[5] Survey awal yang dilakukan Peneliti pada Sabtu, 30 September 2021 di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

menjadi salah satu ketertarikan dan menarik untuk diteliti. Pada penelitian ini, peneliti mengkontribusikan program *taḥsīn al-Qurān* sebagai alat dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa. Maka, penelitian ini akan mengarah kepada bagaimana program *taḥsīn al-Qurān* itu diterakan dalam rangka pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Berdasarkan kajian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Program *Taḥsīn Al-Qurān* Dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Peserta Didik Kelas IX Di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo"

Penelitian

B. Fokus Penelitian

Karena luasnya objek penelitian tentang program *taḥsīn al-qurān* dan kemampuan membaca *al-Qurān* peserta didik, maka dengan segala keterbatasan yang peneliti miliki baik berupa dana, waktu dan sebagainya, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang akan diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan hasil pelaksanaan program *taḥsīn* peserta didik kelas IX dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* Di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

C. Rumusan Masalah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan,maka penelitan dapat. Membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca al-Qur'an di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *taḥsīn* siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo?

3. Bagaimana implikasi program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan program *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo Tahun Ajaran

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap melakukan penelitian ataupun kajian, diharapkan kita meghasilkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya bagi pembaca dan penulis pada umumnya.
   b. Sebagai bahan pijakan teoritis pelaksaan peneliti berikutnya yang berkaitan dengan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*
2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengurus program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* wawasan berfikir dan mengembangkan pengelolaan taman pendidikan *al-Qurān*.

b. Bagi para ustadzah dan ustad yang mengajar di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo dapat senantiasa menyadari pentingnya program ini untuk peningkatan kompetensi dan semangat anak dalam belajar *al-Qurān*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Dalam penelitian ini untuk mempermudah pembaca dalam memahami, penulisakan memaparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan. Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah ,tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II : Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada Bab ini berfungsi menjelaskan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian dan telaah kajian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan antara lain pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Paparan data dan temuan penelitian. Pada sub bab pertama menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian dan sub bab kedua menjelaskan tentang deskripsi data yang diperoleh dari lapangan.

BAB V : Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang Analisis data yang

diperoleh dalam penelitian, meliputi analisis tentang bentuk pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dan bagaimana penerapan program pembiasaan dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa kelas IX B di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo

PONOROGO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Program *Taḥsīn Al-Qurān*

a. Pengertian Manajemen

Ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan adalah definisi literal dari management dalam bahasa Inggris. Dari sini dapat diketahui bahwa manajemen secara bahasa adalah proses atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Pengertian lain dari "manajemen" berasal dari Bahasa Inggris "*administration*" sebagai "*the management of executive affairs*" .Dengan batasan pengertian seperti ini maka manajemen disinonimkan dengan "*management*" suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas. Dalam pengertian ini, manajemen bukan hanya pengaturan yang terkait dengan pekerjaan tulis-menulis, tetapi pengaturan dalam arti luas. Secara umum manajemen dapat diidentifikasikan sebagai kemampuan atas keterampilan memperoleh sesuatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain, dan orang yang mengatur tata laksana kegiatan orang-orang yang terlibat dalam pencapaian tujuan itu disebut manager. Adapun secara khusus dalam dunia pendidikan, manajemen diartikan sebagai memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Manajemen yang berkenaan dengan pemberdayaan sekolah merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen adalah menjalankan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian menjadi suatu rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang

bersifat mendasar dan seluruh dalam proses pendayagunaan sumber daya efisien disertai penetapan cara pelaksanaannya oleh seluruh jajaran dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen merupakan suatu proses, yaitu sumber-sumber yang semula tidak saling berhubungan berhubungan satu dengan lainnya, lalu diintegrasikan menjadi suatu sistem secara menyeluruh untuk mencapai tujuan Organisasi. [6]

b. Fungsi Manajemen

Dalam prosesnya, manajemen memiliki tugas khusus atau spesifik yang harus dilaksanakan, tugas khusus itulah yang disebut dengan fungsi-fungsi manajemen. Beberapa pendapat para ahli manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut: Menurut George R. Terry, membagi fungsi manajemen menjadi empat, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan) dan *Controlling* (pengendalian). Selanjutnya, Drs. P. Siagian berpendapat bahwa fungsi manajemen dibagi menjadi lima, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Motivation* (motivasi), *Controlling* (pengendalian) dan *evaluation* (evaluasi). Kemudian, Koont O'Donnel and Niclender membagi fungsi manajemen menjadi lima, yaitu *planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *staffing* (penyusunan pegawai), *Directing* (pemberian bimbingan) dan *Controlling* (pengendalian). Dan Harold Koontz membagi fungsi manajemen menjadi lima, yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (penyusunan pegawai), *Leading* (pemimpinan) dan c*ontrolling* (pengendalian).

PONOROGO

[6] Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, (Malang: Madani, 2017), 1-2.

Adapun fungsi manajemen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Fungsi perencanaan

"Perencanaan diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang ditentukan untuk melaksanakan sesuatu pada periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan". Husaini Usman menjelaskan bahwa perencanaan selalu dikaitkan dengan masa depan yang *unpredictable*. Apabila suatu lembaga atau organisasi tidak memiliki sebuah perencanaan, maka lembaga tersebut akan kehilangan kesempatan apa yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya, serta semua tindakan agar terarah pada tujuan yang akan dicapai. Menurut G.R Terry perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam tahap perencanaan terdiri atas lima tahapan, yaitu:[7]

a) Formulasi Tujuan

Langkah pertama dari perencanaan adalah memformulasi tujuan suatu organsisasi. Tujuan sendiri merupakan akhir yang diharapkan.[8]

b) Diagnosis Lingkungan

Dalam hal diagnosis lingkungan ini dibagi menjadi dua, yaitu: lingkungan internal dan lingkungam eksternal. Lingkungan internal perlu didiagnosis untuk mengetahui kapabilitas internal, baik kekuatan maupun kelemahannya. Sedangkan lingkungan eksternal organisasi, baik yang langsung berpengaruh maupun tidak terhadap aktivitas organisasi dapat menjadi hambatan namun juga bisa menjadi peluang

[7] *Ibid*., 35-36.

[8] *Ibid*., 35.

bagi organisasi tersebut. Menentukan tindakan yang realistis untuk merealisasikan tujuan bergantung pada kesadaran akan hambatan dan peluang dari lingkungan organisasi. [9]

c) Pembuatan Keputusan Rencana Strategi

Dalam tahap ini, haruslah dibuat berdasarkan tujuan organisasi yang telah disampaikan sebelumnya, dalam artian juga harus memahami tujuan strategisnya seperti apa. Rencana strategi disini adalah sebagai rencana jangka panjang atau rencana berorientasi ke masa depan, ditetapkan setelah manajer melakukan analisis lingkungan, baik itu berupa penilaian, informasi secara sistematik tentang lingkungan eksternal organisasi. Kemudian tahapan selanjutnya aalah menentukan pilihan alternative, implementasi strategi dan mengontrol strategi.[10]

d) Kembangkan Rencana Operasional

Rencana strategi kemudian dikembangkan menjai rencana taktis atau rencana operasional atau rencana tindakan. Tujuan dari rencana ini adalah membantu melaksanakan rencana strategis, mengatur tanggung jawab orang untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan serta bagaimana cara mereka mencapai tujuan tersebut.

e) Implementasi Rencana dan Evaluasi Hasil

Rencana yang telah ditetapkan kemudian diimplementasikan melaui kegiatan-kegiatan pengorganisasian, penyusunan staf, ke-pemimpinan, dan pengontrolan. melalui pengorganisasian akan dappat disusun kegiatan-kegiatan dan pembagian kerja, melalui penyusunan

---

[9] *Ibid*., 35.

[10] *Ibid*., 35-36.

staf akan dipperoleh orang-orang yang memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, melalui pemimpin menghasilkan gerak ke arah pencapaian tujuan, dan melalui control akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara rencana atau standart yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.[11]

2) Fungsi pengorganisasian

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama sekolah. Menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan dalam mengadakan tugas-tugas di bawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai tujuan. Jadi, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan bersama.[12]

Menurut Ernest Dale, menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek atau proses dalam pengorganisasian, diantaranya yang pertama adalah pemerincian kerja dengan jelas, kedua adalah pembagian kerja atau *job description*, ketiga adalah pernyatuan pekerjaan, keempat koordinasi dan kerja sama, kemudian yang kelima adalah *monitoring* dan *reorganizing*.[13]

3) Fungsi penggerakan dan pelaksanaan

Penggerakan dan pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang menjadi satu kesatuan. Pengarahan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *directing*, actuating dan leading juga berarti penggerakan. Pengarahan dimaknai sebagai kegiatan menggerakkan semua anggota

[11] *Ibid*., 36.
[12] *Ibid*., 43.
[13] *Ibid*., 50.

lembaga atau organisasi agar mau bekerjasama, sehingga dapat membantu tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pengarahan dilakukan oleh pimpinan dengan menugaskan bawahan agar melaksanakan semua tugas dengan baik.

Untuk melaksanakan hasil perencanaan dan pengorganisasian, maka perlu iadakan tindakan kegiatan penggerakan. Beberapa ahli manajemen memberi batasan tentang penggerakan, antara lain George R. Terry seperti dikutip oleh Sunhaji memberi batasan penggerakan adalah menempatkan semua anggota dan pada kelompok agar bekerja secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang ditetapkan sesuai dengan perencanaan dan pola organisasi. G.R. Terry dalam buku *Principles of Management* memberi definisi pergerakan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

S. Prajudi Atmosudirdjo mengemukakan bahwa Penggerakan adalah pengaktifan dari orang-orang sesuai dengan rencana dan pola organisasi yang telah ditetapkan. Sedang Sondang P. Siagian memberikan definisi penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.

4) Fungsi evaluasi dan pengawasan

Evaluasi dan pengawasan dalam konteks manajemen adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai atau tidak dengan perencanaan sebelumnya. Menurut Djuju Sudjana, evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui tentang informasi dan hasil kerja yang sedang dan

tengah dilakukan. Menurut Mugiadi dalam Djuju Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi program adalah upaya mengumpulkan informasi mengenai suatu program, kegiatan atau proyek.

Evaluasi adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi yang berguna untuk mengambil keputusan dan sebagai tolak ukur sejauh mana tujuan dapat dicapai. Informasi tersebut berguna untuk mengambil keputusan, antara lain untuk memperbaiki program, menyempurnakan kegiatan program lanjutan, menghentikan suatu kegiatan atau menyebarluaskan gagasan yang mendasari suatu program atau kegiatan.

Evaluasi program merupakan suatu metode untuk mengetahui kinerja suatu program dengan membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan atau tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang dicapai. Hasil yang dicapai dalam bentuk informasi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pembuatan keputusan dan penentuan kebijakan. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan melalui proses pengumpulan dan analisis data yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya, untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

c. Pengertian *Taḥsīn Al-Qurān*

1) Pengertian *Taḥsīn Al-Qurān*

Kata *taḥsīn* secara bahasa diambil dari kata kerja (حسن يحسن - تحسينا), artinya memperbaiki atau menghiasi, atau membaguskan atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.[14]

Selanjutnya adalah tentang pengertian *al-Qurān*, *al-Qurān* adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril, yang diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya

[14] Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Taḥsīn Tilawah al-Qurān*, (Solo: Zam-Zam, 2018), 45.

bernilai ibadah. Salah satu alasan yang menjadinya *al-Qurān*, sebagai sumber ajaran Islam ialah karena keotentikannya yang langsung dijaga oleh Allah. Dalam *al-Qurān* berisi tentang pedoman dan tuntunan hidup manusia. *al-Qurān*, menjadi penyempurna dari kitab-kitab terdahulu.

Al-Qurān, adalah wahyu Allah subhanahu wa ta'ala yang disampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam [15]. Secara leksikal, kata *quran* mengandung arti "bacaan" dan baru pada perkembangan kemudian dianggap merujuk kepada arti teks yang dibaca [16]. *Al-Qurān* diturunkan secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit, tidak sekaligus. *al-Qurān* yang merupakan bukti kebenaran Nabi Muhammad sekaligus petunjuk untuk umat manusia kaan dan dimanapun, memiliki berbagai macam keistimewaannya. [17] Diantara beberapa keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang unik dan memesonakan, sifat agung yang tidak seorangpun mendatangkan hal serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang diastikan kebenarannya, dan keistimewaan-keistimewaan lainnya.

Jadi, *taḥsīn al-Qurān* adalah salah satu model untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan *al-Qurān* sesuai dengan kaidah ilmu-ilmu tajwid dan juga memperindah dalam pelanturan bacaannya. *taḥsīn tilawah* itu mencakup semuanya, baik itu dari segi pembagusan tajwid, *makharijul* huruf dan pelantunan bacaannya. Tata cara pelaksanaan program *Taḥsīn* tilawah dalam sistem mengajarnya dimulai dari tingkatan yang sederhana tahap demi tahap

---

[15] Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasha, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 26.

[16] Muhammad Abdel Haleem, *Memahami al-Qurān: Pendekatan Gaya dan Tema*, (Penertbit Marja': Bandung, 2002), 14.

[17] Rodiah, et al., *Studi al-Qurān: Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2010), 1.

sampai pada tingkat sempurna, dengan cara membaca *al-Qurān* yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sistem pendidikan dan pengajaran melalui sistem yang berpusat pada murid dan kenaikan jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan diajarkan secara klasikal, dan individual.

2) Tujuan *Taḥsīn Al-Qurān*

Taḥsīn mempunyai tujuan agar pembelajaran dapat berjalan sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun tujuan *Taḥsīn* menurut Murjito yang dikutib oleh Lynda Fitri Ariyani dalam sekripsinya yaitu sebagai berikut [18]:

a. Menjaga dan memelihara isi kandungan, kemurnian dan kesucian *al-Qurān* dari cara membaca yang sesuai kaidah tajwid sebagaimana bacaannya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
b. Mengajarkan ilmu bacaan *al-Qurān* yang benar dengan menggunakan cara yang benar. Supaya selaras dengan tujuan yang diharapakan dapat direalisasikan secara nyata, maka dengan adanya metode *Taḥsīn* berusaha agar dalam mengajarkan ilmu baca *al-Qurān* dengan cara yang benar sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.
c. Memperhatikan kembali dalam mengajarkan *al-Qurān*, agar pendidik-pendidik dalam mengajarkana tidak sembarangan, *al-Qurān* juga mempunyai kaidah tertentu dalam mengurangi kesalahan yang akan berakibatkan dosa bagi para pembacanya, untuk itu para pendidik *al-Qurān* harus berhati-hati dalam membaca *al-Qurān* sehingga kesalahan-kesalahan itu dapat teratasi.

[18] Lynda Fitri Ariyani, "Implementasi Metode *Taḥsīn* dalam Pembelajaran Membaca AlQuran di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten semarang tahun ajaran 2016/2017" (IAIN Salatiga: Skripsi UMS, 2016), 54.

d. Setelah banyak pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari metode *Taḥsīn* adalah menyempurnakan bacaan *al-Qurān* sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Agar dapat menjaga kemurnian *al-Qurān* dari awal turunnya hingga zaman akhir kelak.

3) Unsur dalam *Taḥsīn al-Qurān*

a) Tempat-tempat keluar huruf

Dalam pembagian tempat keluar huruf metode *taḥsīn* ulama *Qira'at* menuangkan dalam bentuk tulisan supaya lebih cepat difahami peserta didik Madrasah Ibtidaiyah ditopang juga dengan latihan terus menerus dalam pengucapannya maka akan akan dapat memperlancar lidah untuk mengucapkan huruf dengan baik dan benar, secara gelobal *makhrojul* huruf ada lima tempat, yaitu rongga mulut, tenggorokan, lidah, dua bibir dan rongga hidung.

b) Sifat huruf

Mempelajari sifat huruf bertujuan mem-pertahankan suara yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian sifat-sifat bacaan *al-Qurān* itu sendiri. Huruf yang menurut kita sudah tepat makhrajnya belum dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifatnya. Dalam Alquran sifat-sifat huruf dibagi menjadi dua, yaitu: Sifat yang memiliki lawan kata dan Sifat yang tidak memiliki lawan kata.

c) Tajwid

Tajwid menurut bahasa bisa diartikan membaguskan bacaan. Tajwid sedangkan menurut istilah adalah memperbaiki bacaan *al-Qurān* dalam bentuk mengeluarkan dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Dalam

setiap ucapan yang kita baca merupakan ibadah, karena yang kita baca merupakan kitab *al-Qurān*.

Menurut H. Subhan Nur dalam bukunya Pintar Membaca *al-Qurān* Tanpa Pendidik, tajwid artinya memperbagus bacaan atau membuat bagus. Ilmu tajwid yaitu suatu tehnik dalam membaca *al-Qurān* sesuai dengan makhrajnya dan memberikan hak dan karakteristiknya dengan maksud menghindari kesalahan lisan dalam mengucapkan huruf-huruf dalam *al-Qurān*.

Sedangkan mempelajari ilmu tajwid secara teori adalah fardhu Kifayah (perkara yang wajib dilakukan dalam Islam tetapi jika sudah dilakukan maka kewajiban yang lain gugur), sedangkan membaca *al-Qurān* sesuai dengan kaidah ilmu tajwid adalah *fardhu Ain* (wajib dilakukan bagi semua individu). Jadi, mungkin saja seorang melantunkan bacaan *al-Qurān* dengan suara bagus dan benar, namun dia tidak mengetahui yang dimaksud dengan istilah-istilah tajwid semisal *izhhar*, *mad*, dan lain sebagainya.

Adapun dalil membaca *al-Qurān* dengan tajwid didalam surat al-Muzzammil ayat 4, yang artinya: “Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah *al-Qurān* itu dengan perlahan lahan.”. Surat dalam *al-Qurān* di atas sudah jelas menegaskan bahwa membaca *al-Qurān* secata *tartil* (perlahan-lahan), karena lebih baik dari pada tergesa-gesa.

4) Kelebihan dan Kekurangan *Taḥsīn al-Qurān*

Di dalam suatu metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing termasuk metode *taḥsīn* sendiri.

a) Kelebihan metode *taḥsīn* yaitu:

1) Lebih lengkap jika dibandingkan dengan yang lainnya, karena dijelaskan secara lengkap *makroj* dan sifat-sifat hurufnya.
2) Memiliki tiga jilit yang lebih simpel dan cepat membaca *al-Qurān* dengan benar.
3) Sistem pembelajarannya berhadapan dengan pendidik sehingga mudah dalam pembenarkannya.
4) Dalam setiap jilit tersusun secara rapih dan berurutan sehingga memudahkan untuk jenjang selanjutnya
5) Para pengajar *Taḥsīn* harus memiliki ijazah atau harus belajar dengan pendidik *taḥsīn* juga
6) Penulisan memakai Rosm Usmani sehingga akan lebih mudah jika ingin menemukannya

b) Kekurangan metode *taḥsīn*

1) Metode *taḥsīn* masih asing dalam kalangan masyarakat umum, karena termasuk metode baru.
2) Tidak mudah untuk untuk kenaikan halaman selanjutnya, sehingga harus benar-benar memperhatikan materinya.
3) Harganya terlalu mahal jika dibandingkan dengan yang lain dan hanya terjual di tempat tertentu.
4) Penulisan harus menyesuaikan rosm usmani yang belum banyak dikenal peserta didik.
5) Susah jika belajar tanpa adanya seorang pembimbing

PONOROGO

2. Kemampuan Membaca *Al-Qurān*

a. Pengertian Kemampuan Membaca *al-Qurān*

Kemampuan dalam bahasa inggris berasal dari kata *skill* yang artinya kecakapan, kepandaian, ketrampilan dan keahlian. Sedangkan menurut Arthur S. Reber dalam kamus psikologi yang dimaksud kemampuan (*skill*) adalah keahlian atau kapasitas seseorang untuk melakukan pola kompleks dan terorganisasi baik perilaku secara halus daadaptif sehingga mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini lebih mengacu pada keahlian verbal dan sosial. Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengingat, artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada peserta didik berarti ada suatu indikasi bahwa peserta didik tersebut mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya.

Selanjutnya, untuk pengertian membaca adalah proses mengubah sebuah bentu lambang/tulisan/tanda menjadi sebuah bacaan yang kemudian dapat dipahami isinya.[19] Menurut Hodgson dalam Henry Guntur Trigan, membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap. atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca *al-Qurān* secara harfiah berarti melafalkan, mengajarkan, atau membunyikan huruf-huruf *al-Qurān* sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya.

[19] Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Jurnal Studi *Al-Qurān* dan Hadits Vol. 2, No.2, (2020), 144.

Huruf yang digunakan dalam *al-Qurān* adalah aksara Arab yang disebut dengan huruf hijaiyah, yang banyaknya 28 buah. Di dalam *al-Qurān*, huruf-huruf hijaiyah dilengkapi dengan tanda baca (*syakal* atau harokat). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca *al-Qurān* adalah kesanggupan melafalkan, mengajarkan, atau membunyikan huruf-huruf *al-Qurān* sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya.

b. Indikator Kemampuan Membaca *al-Qurān*

Di dalam menilai peserta didik mampu atau belum terhadap bacaan *Al-Qurān*nya, para peserta didik tersebut harus memenuhi aspek-aspek di bawah ini: [20]

1) Ketepatan *Makharijul* Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi, berasal dari fiil *madhi* "*kharaja*" yang artinya keluar. Lalu dijadikan ber-wazan "*maf'alun*" yang bershighat isim makan, maka menjadi "*makhrajun*". Bentuk jamaknya adalah "*makharijun*". Karena itu, makahrijul huruf artinya tempat-tempat keluarnya huruf. *Makharijul* huruf artinya tempat atau letak dari mana huruf-huruf itu dikeluarkan. Tilawah Al-Qur'an yang benar adalah yang makharijul hurufnya benar dan sesuai dengan pelafalannya. Jadi, jika peserta didik ingin membaca Al-Qur'an dengan benar, maka ia harus dapat membaca *al-Qurān* sesuai dengan makharijul huruf yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya.

2) Ketepatan Tajwid

Tajwid merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi "*jawwad*" yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan [21]. Abdullah Asy'ari

[20] *Ibid*., 148-149.

B.A. mendefinisikan ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan benar, baik ayng berdiri sendiri maupun huruf dalam rangkaian. Tajwid adalah bagaimana melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, melatih lidah mengeluarkan huruf dari makhraj-nya, mengucapkan bunyi yang panjang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkan kepada huruf yang sesudahnya, berat atau ringan desis atau tidak dan mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.

Tujuan mempelajari tajwid adalah guna memelihara bacaan *al-Qurān* dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnnya *fardlu kifayah*. Sedangkan membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardlu ain.* Tilawah yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Karena jika membaca *al-Qurān* tidak sesuai dengan hukum tajwid, akibatnya akan merubah arti dari bacaan tersebut serta mendapatkan laknat dari Allah.

3) Kelancaran dan Tartil

Lancar mempunyai arti tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, tidak tertunda-tunda. Maka, lancar saat membaca *al-Qurān* bisa diartikan engan membaca *al-Qurān* dengan fasih dan tidak terputus-putus. Sehubungan dengan program *Taḥsīn* tilawah ini, pembaca *al-Qurān* hendaknya dapat membaca *al-Qurān* dengan lancar, agar pembaca dapat lebih menghayati setiap bacaan yang ia baca. Karena bacaan *al-Qurān* yang perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman ditelinga pembaca dan pendengarnya. Tidak mungkin jika pembaca *al-Qurān* yang

[21] Ahmad Annuri, *Panduan Taḥsīn Tilawah Al-Qurān dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 17.

membacanya masih tersendat-sendat dapat menghayati apa yang ia baca. Dan pahala bagi orang yang membaca *al-Qurān* dengan tersendat-sendat berbeda dengan orang yang bacaan *al-Qurān* nya lancar.

Menurut Ali bin Abi Thalib, tartil adalah memperindah/ memperbaiki bacaan *al-Qurān* srta mengerti dan menerapkan hukum *waqaf* dan *ibtida'*. Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperindah bacaan-bacaan dalam *al-Qurān* dengan perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwidnya. [22] Menurut para ulama, membaca *al-Qurān* secara tartil itu mustahab untuk dapat memahami kandungannya dan untuk manfaat lainnya. Karena itulah disunnahkan membaca *al-Qurān* secara tartil bagi orang asing yang tidak mengerti makna *al-Qurān*. cara itu lebih mulia untuk menghormati *al-Qurān* dan sangat berpengaruh ke dalam hati.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek kajian dalam penelitian ini,penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Agus Dwi Prasojo, 2019, "Penggunaan Metode *Taḥsīn* Terhadap Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Taḥsīn* dapat	Penelitian yang dilakukan Joko ini menggunakan metodologi

[22] Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan"….., 149.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
	Mata Pelajaran Hadits Kelas V DI MIMA IV Sukabumi Bandar Lampung TP 2018/2019", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.	penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan saya kualitatif.
2.	Efa Nurdiana, 2019, "Pengaruh Implementasi program *Taḥsīn Tilawah* Terhadap Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Peserta Didik Dengan Metode Qiraati Jilid 6 Al-Khoiriyah 01 Di Semarang Tahun Ajaran 2018/2019", Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *Taḥsīn* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.	Penelitian yang dilakukan Efa ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif, sedangkan saya kualitatif. Penelitian yang dilakukan Efa ini dalam tahsin al-Qurannya menggunakan metode *qiraati* sedangkan saya dalam tahsin al-Qurannya menggunakan

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			metode *talaqqi* dan *tartil.*
3.	Rudi Hartanto, 2020, "Kontribusi Pembiasaan Membaca *Al-Qurān* Sebelum Pembelajaran Dalam Upaya Membina Akhlak Siswa di SMP Ma'arif 5 Ponorogo Kelas VIII Tahun Pelajaran 2019/2020", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Penelitian ini dan penelitian saya sama-sama menggunakan metode *Taḥsīn* kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca *al-Qurān* sebelum pembelajaran adalah sebagai salah satu metode pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam membina dan mengembangkan akhlak siswa. Sedangkan penelitian saya menunjukkan bahwa penerapan metode *Taḥsīn* dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Mencermati hasil penelitian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian oleh Agus Dwi Prasojo difokuskan pada meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan metode *Taḥsīn* dalam pembelajaran *al-Qurān* hadits, penelitian oleh Efa Nurdiana difokuskan pada pengaruh implementasi program *Taḥsīn* Tilawah terhadap kemampuan membaca *al-Qurān* dengan metode Qiraati jilid 6 dan penelitian oleh Rudi Hartanto difokuskan pada difokuskan pada kontribusi kebiasaan membaca *al-Qurān* sebelum pembelajaran dalam upaya membina akhlak siswa. Dan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti, antara lain berbeda lokasi, masalah dan obyek penelitian. Serta peneliti memfokuskan pada Kontribusi dari program pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* terhadap engembangan kemampuan membaca siswa kelas IX B di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih fenomena yang dihadapi [23]. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen, Secara garis besar, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian [24].

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu, kelompok atau situasi. Studi kasus pada

[23] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara 2016), 80.
[24] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV. Nata Karya 2019), 4-5.

dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.[25]

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti data kualitatif yang bisa dianggap sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan pendapat diatas, untuk mendapatkan data secara konperehensif maka kehadiran di lapangan sangat diutamakan sebagai pengumpulan data agar tidak dimanipulasi dan dipanjang lebarkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yang berada di Jalan Kalimantan No. 1 RT 02 RW 02, Desa Siwalan, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Madrasah ini adalah salah satu sekolah yang masih menerapkan program pembiasaan tahsin al-Quran setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai. Adapun alasan penulis memilih di MTs Sulamul Huda sebagai tempat penelitian yakni dengan beberapa alasan tersendiri: Pertama madrasah tersebut sudah menerapkan salah satu program yang positif kepada siswanya, yaitu program membiasakan tahsin al-Quran setiap paginya sebelum pembelajaran dimulai. Kedua, kegiatan pembiasan tahsin al-Quran setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai dirasa memang perlu untuk tetap dilaksanakan agar tidak berhenti. Dengan adanya beberapa alasan tersebut membuat saya menarik untuk meneliti di MTs tersebut.

PONOROGO

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan bukan data keras yang berupa angka-angka statistic seperti pada penelitian kuantitatif. Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian sangat penting dalam setiap penelitian. Berbagai hal yang berkaitan proses pengumpulan data tersebut harus dipahami oleh peneliti [26].

Sementara yang dimaksud sumber data adalah bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketetapan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketetapan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuah data tidak dapat diperoleh kecuali tanpa sumber data. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis yaitu primer dan sekunder. Dilihat dari jenisnya ada dua yaitu:

1. Data Primer: Berupa teks hasil wawancara di peroleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala madrasah serta ustadz ustadzah dan beberaa santri di MTs Sulamul Huda.
2. Data Sekunder: Berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan. Misalnya data yang berbentuk dokumen, pengumuman, spanduk, foto, hasil rekaman kaset, video, iklan di televisi, dan lain-lain. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku atau bacaan yang kaitannya dengan *taḥsīn al-Qurān*.

[26] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), 107-108.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tekniknya. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumulan data rimer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematik dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi [27]. Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan data observasi digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan sekolah, pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif yang pasif, dimana peneliti memang datang langsung ke objek penelitian namun tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat. Pedoman obsevarsi yang digunakan antara lain: letak geografis, situasi dan kondisi madrasah,dan sarana prasarana madrasah

2. Wawancara (*interiview*)

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baiksecara langsung maupun melalui saluran media tertentu antara ewawancara

[27] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 236-237.

dengan yang diwawancarai sebagai sumber data [28]. Teknik wawancara sering digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang atau masyarakat [29]. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterprestasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal initidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara secara garis besar dibedakan menjadi 3, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak berstruktur. Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu wawancara tak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur atau terbuka, sering digunakan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada ustad ustadzah dan santri kelas IX MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak, peneliti juga menggunakan alat elektronik berupa hp untuk mengambil foto/gambar dan sebagai perekam saat wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen dalam dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik bservasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif [30].

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data observasi Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan peneliti ini antara lain buku pedoman Tahsin al-Qur'an, serta biodata para ustad ustadzah di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak.

PONOROGO

[28] Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 263.
[29] *Ibid*., 241.
[30] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*…… ,39.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, maka diperlukan analisis data. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi kata diartikan sebagai proses pemilihan, pemuasan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksidata merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (Data Display)

   Penyajian yang dimaksud miles dan huberman sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan penelitian kualitatif ini yaitu berupa teks naratif. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowcard, dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan *Conclusion Drawing/verification*

   Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jika semua data yang berkaitan dengan minat peserta didik dalam

minat membaca al-Qur'an dan penguasaan tajwid tersebut telah didapatkan oleh peneliti, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sehingga menggambarkan pokok atau pola yang terjadi.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*), keandalan (*reabilitas*), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data). Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Diantara beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data, untuk penelitian kali ini penulis memilih untuk menggunakan teknis jenis triangulasi selama proses penelitian.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara berikut [31]:

1. Bandingkan data yang diamati dengan data yang diakses.
2. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
3. Bandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.

[31] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantiatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods) (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

4. Bandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini dan opini orang biasa, orang dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, pejabat pemerintah, dll.
5. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif (operasional lapangan/ *pragmentaris*) mengikuti langkah-langkah sebagai berikut [32]:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian,mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.[33]

Penelitian yang dilakukan sesuai dengan tahap akan tersusun dengan baik, dan akan memberikan alur untuk peneliti. Jika peneliti sesuai dengan alur yang dipilihnya sendiri, maka penelitian akan berjalan dengan baik juga.

PONOROGO

[32] Umar Shidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*…….., 47.
[33] Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitataif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 213-230.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Madrasah

Latar belakang berdirinya Madrasah Tsanawiyah Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo tidak terlepas dari keberlangsungan pendidikan agama dan pembinaan akhlak generasi muda yang telah diawali dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Sulamul Huda pada 1973, yang kemudian dinaungi oleh sebuah institusi berbentuk Yayasan, yang bernama Yayasan Pendidikan Islam tahun 1977, yang berkonsentrasi dalam pengembangan pendidikan Islam.

Secara psikologis historis, masyarakat Siwalan sudah tidak asing lagi dengan pendidikan Pesantren dan lembaga pendidikan keagamaan. Karena pada hakikatnya embrio pendidikan Islam telah ada di Siwalan pada tahun 1800-an, yang dirintis oleh Kyai Nedho Besari putra langsung dari pimpinan pondok besar Tegalsari Kyai Hasan Besari, dibantu oleh seorang santri yang bernama Mat 'Ali (Muhammad Ali). Pada tahun 1940-an sudah berdiri Pesantren dengan sistem salafiyah yang berada di Masjid Niada'ul Basyar (penyempurnaan bahasa dari Nedho Besari) dibawah asuhan Kyai Hadis dan Kyai Rusydi. Pada tahun 1960-an juga telah berdiri pendidikan Diniyah yang diasuh oleh bapak Hasuna, bapak Mahfud Hakiem, dan bapak Mahfud Efendi serta beberapa teman alumni baik dari Pondok Salafiyah maupun Pondok Modern Gontor.

Pada tahun 1993 berbekal semangat menindaklanjuti upaya dalam pengembangan pendidikan berbasis Islam, dari tingkat Ibtidaiyah ke tingkat menengah pertama bahkan menengah atas, juga melihat kehidupan generasi muda yang semakin jauh dari rel akhlak mulia dan masih banyak anak-anak belum mampu

mengenyam pendidikan secara memadai karena terbentur biaya maupun kesadaran orang tua terhadap pendidikan, maka didirikan MTs dan MA Sulamul Huda sebagai sebuah madrasah yang peduli akan pendidikan Islam, tempat mengembangkan kreatifitas dan akhlak mulia dengan pembiayaan yang relatif murah dan terjangkau dengan kemampuan masyarakat. Kedua lembaga tersebut, kemudian membentuk asrama bagi para santrinya yang berasal dari tempat yang jauh dengan pembinaan dan pengasuhan selama 24 jam penuh sehingga kemudian disebut Pondok Pesantren. Pada awal berdirinya jumlah santri ± 50 an yang berasal dari berbagai daerah sekitar Siwalan, Ngrukem, Serangan, dan sebagaian berasal dari Kabupaten Madiun, Tulungagung, dan Sumatra.

Pimpinan Pondok Pesantren pada periode pertama antara tahun 1993-1999, adalah : 1) KH. Iswahyudi Baidlowi, 2) K. Ibnu Mundzir, 3) Drs. H. Abdul Roziq Yusuf. Kemudian mengalami perubahan dalam rangka regenerasi dan penyegaran kepemimpinan pondok hingga memasuki periode kedua, semenjak tahun 2000 hingga sekarang dengan komposisi sebagai berikut :

a. KH. Iswahyudi Baidlowi, Pimpinan Pondok bidang pengembangan wawasan agama dan kegiatan sosial keagamaan.
b. K. Ibnu Mundzir, Pimpinan Pondok bidang pengembangan amal ibadah dan perwakafan.
c. Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag, Pimpinan Pondok bidang amal dan usaha dan pengembangan pendidikan.

Dengan memohon ridho Allah subhanahu wa taala, dilandasi ikhlas beramal lillah, hingga saat ini seluruh komponen Sulamul Huda, dari pimpinan, guru maupun santriwati/santriwati selalu berupaya meningkatkan kinerjanya secara bertanggung jawab demi mengemban alamat pendidikan sebagai syiar islam, sehingga islam tetap

menjadi agama yang paling tinggi dan terdepan mengibarkan bendera *rahmatan lil'alamiin*.[34]

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Sulamul Huda Siwalan

a. Identitas Madrasah

NSM : 121235020029

NPSN : 20584888

Status Madrasah : Swasta

Akreditasi : A

Nama Madrasah : MTs. SULAMUL HUDA

No Telp : (0352) 311330

b. Data Kepala

Kepala Madrasah : Muhammad Sangidun, M.Pd.I

Jenis Kelamin : Laki-Laki

NIP : -

Pendidikan Terakhir : S2

c. Alamat

Jalan/Kampung : Kalimantan No 1 RT 02 RW 02

Propinsi : Jawa Timur

Kabupaten : Ponorogo

Kecamatan : Mlarak

Desa : Siwalan

Kode Pos : 63472

Secara geografis batas-batas wilayah Desa Siwalan sebagai berikut:[35]

1. Sebelah Timur Desa Tugu Kec. Mlarak Kab. Ponorogo
2. Sebelah Selatan Desa Ngrukem Kec. Mlarak Kab. Ponorogo
3. Sebelah Barat Desa Joresan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo

[34] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 01/D/1-03/2022.
[35] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 02/D/1-03/2022.

4. Sebelah Utara Desa Serangan Kec. Mlarak Kab. Ponorogo

3. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi MTs Sulamul Huda Siwalan

Visi Madrasah Tsanawiyah Sulamul Huda Siwalan adalah: Terwujudnya individu yang agamis mampu dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta siap berda'wah di masyarakat. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

1) AGAMIS : Memiliki ketaqwaan dan kesalehan serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.
2) ILMU PENGETAHUAN : Memiliki kemampuan dalam ilmu pengetahuan agama serta pengetahuan umum dalam era globalisasi.
3) BERDAKWAH : Mempunyai kepedulian terhadapa syiar agama di lingkungan serta diterima dan dibutuhkan oleh semua lapisan masyarakat.

b. Misi MTs Sulamul Huda Siwalan

1) Meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan ,ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Aklakul karimah
2) Mewujudkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, berinovasi lingkungan dan berwawasan kebangsaan.
3) Meningkatkan keseimbangan pelayanan kepada masyarakat dengan mewujudkan tenaga terampil yang professional mandiri dan berjiwa wirausaha.
4) Mewujudkan kepemimpinan yang amanah, professional dan berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah diniyah, berjiwa bebas dan siap berdakwah di masyarakat.[36]

c. Tujuan Lembaga

1) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia bertaqwa, berakhlak mulia sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama.

[36] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 03/D/1-03/2022

2) Mendidik peserta didik untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap sebagai Warga Negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
3) Memberi bekal pengetahuan, pengalaman dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan perjalanan di perguruan tinggi.
4) Memberi bekal kemampuan dasar dan ketrampilan tertentu untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat
5) Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, terknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama Islam yang diimplementasikan melalui sholat berjamaah, diskusi keagamaan, khitobah dua bahasa (Arab dan Inggris) dan seni Islami.
6) Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbale balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam melalui kegiatan bakti sosial dan studi kenal lingkungan. [37]

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi sekolah dibentuk dengan tujuan untuk memperoleh efesiensi dan mekanisme kerja antar bidang sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Struktur organisasi juga mempermudah kepala sekolah dalam mengkoordinir tugas-tugas yang diberikan kepada bawahannya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akan dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Struktur organisasi MTS Sulamul Huda Siwalan Mlarak adalah sebagai berikut:[38]

PONOROGO

[37] *Ibid.*
[38] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 04/D/2-03/2022.

STRUKTUR ORGANISASI

MTS SULAMUL HUDA SIWALAN MLARAK PONOROGO

TAHUN AJARAN 2021/2022

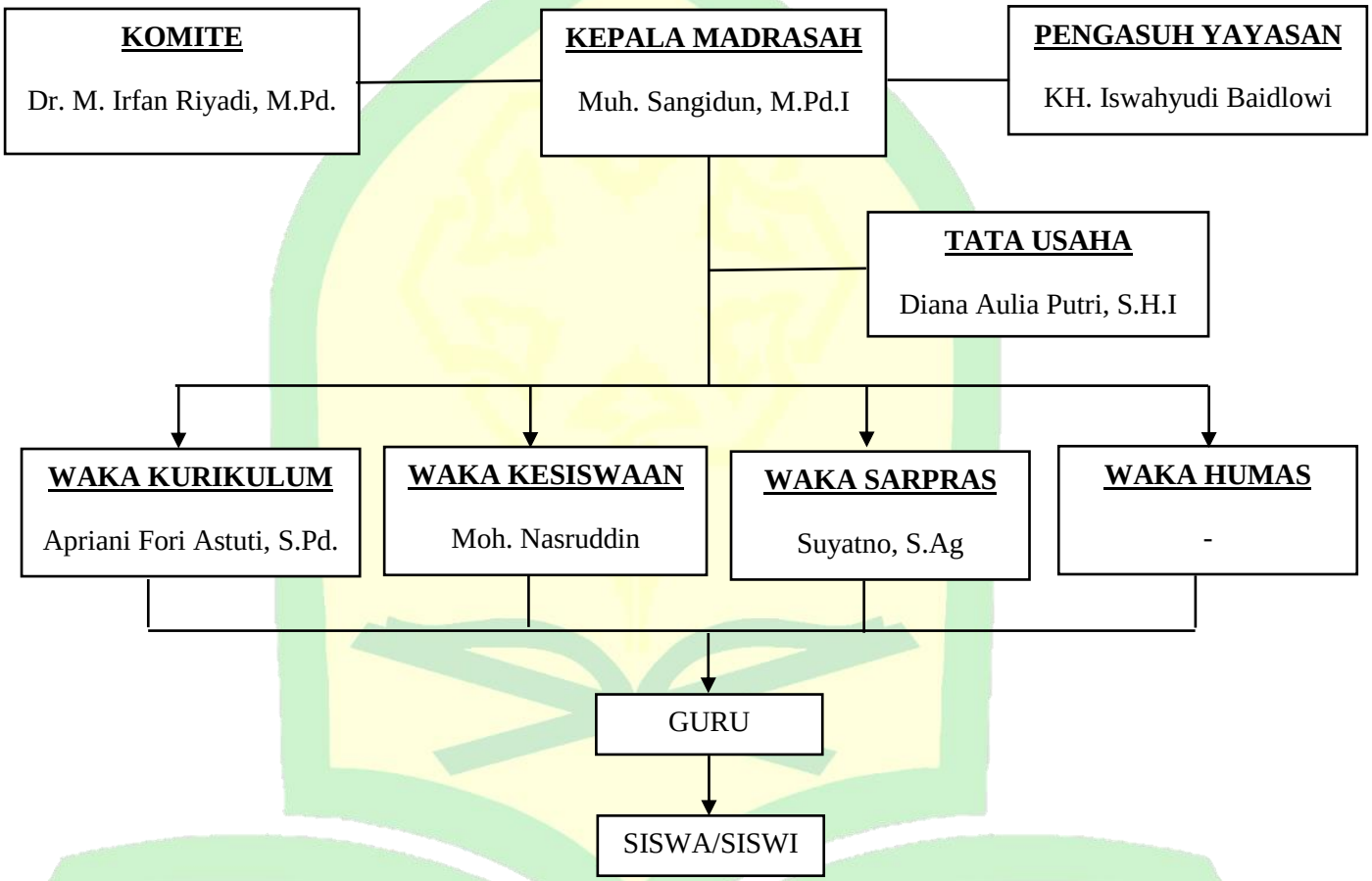

5. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) MTs Sulamul Huda Siwalan

Sumber daya Manusia (SDM) adalah semua manusia yang ada di alam. Di lembaga pendidikan, sumber daya manusia berarti semua warga sekolah yang ada di lembaga sekolah seperti guru, tutor, siswa tenaga kependidikan, dan lain-lain, termasuk di MTs Sulamul Huda Siwalan ini. Berikut ini gambaran umum tentang guru, siswa dan tenaga kependidikan di MTs Sulamul Huda Siwalan:[39]

a. Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

NAMA	STATUS	TUGAS TAMBAHAN
Muhammad Sangidun, M.Pd.I	GTY	Kepala madrasah
Nasrudin	GTY	Wali kelas IX A
Suyatno, S.Ag	GTY	Waka Sarpres
Drs. Samuri	GTY	Ka Perpustakaan
Imam Basri, M.Pd	GTTY	
Budi Santoso	GTTY	
Misnadi	GTY	Pembina Bola Voli
Imam Masrukhin	GTTY	
Masrum, S.Pd.I	GTTY	
Muh. Khudori	GTY	Pembina Pramuka
Zainal Abidin	GTTY	
Sugiono, S.Kom	GTY	
M. Fuad Musthofa, S.Pd.I	GTY	Pembina Kaligrafi
Ridlo Ahsanul Amri	GTTY	Wali kelas VIII
Agung PSP, S.Pd	GTY	Pembina Paduan Suara

[39] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 05/D/2-03/2022.

Lilik Jarwati, S.Pd	GTY	Ka. Laboratorium
Titin Dwi Astuti, S.Sy	GTY	Wali Kelas VII B
Yuli Rosdianawati,S.Pd	GTTY	
Rofiqoh Yusi Agustina, S.Pd	GTY	Pembina Pramuka
Lailatus Sa'adah, S.Si	GTTY	
Renita Elviana Yuntari, S.E	GTY	
Apriana Foriastuti, S.Pd	GTY	Waka Kurikulum
Verra Hamdani, S.Pd	GTY	Wali Kelas VII A
Indah Sugeng Nur Sholihah	GTY	Pembina Pramuka
Herny Wahyuningrum, S.Pd	GTTY	
Novi Dwi Hermsari, M.M.Pd	GTTY	
Nabila Royyanatul Hikmah, S.Pd	GTTY	
Zakiya Eka Syilviani Al Mafais	GTTY	Wali Kelas IX B
Diana Aulia Putri, S.H.I	PTY	Tata Usaha

b. Data Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil rekapitulasi siswa di MTs Sulamul Huda Siwalan adalah sebagai berikut :[40]

Tabel 4.2

KELAS						**JUMLAH**
VII		VIII		IX		
PA	PI	PA	PI	PA	PI	
17	21	14	11	23	10	96

[40] *Ibid.*

6. Sarana dan Prasarana

a. Sarana Pendidikan

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sarana tersebut berupa peralatan, perabot dan bahan yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses pendidikan, khususnya belajar mengajar. Setiap lembaga pendidikan mempunyai sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lembaga ini memiliki sarana yang melipiti : lemari, rak buku, kursi dan meja di setiap ruangan, papan tulis disetiap kelas, dan lain sebagainya.

b. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung, komponen tersebut berubah menjadi sarana pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lembaga ini memiliki prasarana yang meliputi :

1) Ruang kepala sekolah, berada di sebelah selatan berdekatan dengan ruang ekstrakurikuler pramuka.
2) Ruang koordinator setiap bidang, ruang ini digunakan oleh kepala sekolah, wakil, koordinator bidang kesiswaan, koordinator bidang kurikulum, koordinator bidang sarana dan lainnya. Ruang ini juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai.
3) Ruang guru, ruang guru ini termasuk ruang yang luas karena digunakan untuk semua pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga ini.
4) Ruang kelas, ada beberapa ruang kelas yang ada di sekolah ini. Ruang kelas untuk kelas VII, Ruang kelas untuk kelas VIII terdiri dari ruang kelas A dan B, Ruang kelas untuk kelas IX terdiri dari ruang kelas A dan B Jumlah keseluruhan ada 5

kelas. Kelas ini lumayan luas dan nyaman. Rata-rata jumlah meja dan kursi sesuai dengan jumlah siswa.

5) Laboratorium Komputer. Lab. Ini terdapat komputer yang cukup banyak dan sering untuk dipakai oleh siswa ketika pelajaran komputer berlangsung.
6) Laboraturium Bahasa (Arab dan Inggris). Lab. yang sering digunakan ketika pembelajaran berlangsung yang mana bahasa tersebut wajib diterapkan oleh seluruh siswa dalam sehari-hari.
7) Perpustakaan. Terdapat banyak buku di perpustakaan seperti buku tentang bahasa, buku pengetahuan alam, dan buku pengetahuan sosial. Buku-buku itu ditata rapi dalam rak buku. Di perpustakaan juga disediakan kursi dan meja untuk siswa ketika mereka berkunjung di perpustakaan untuk membaca.
8) Masjid. Yang biasanya digunakan untuk kegiatan keagamaan baik disaat jam sekolah maupun diluar jam sekolah.
9) Radio Suhu FM. Yang mana radio tersebut sering digunakan untuk menyampaikan pembelajaran daring, kegiatan sekolah (Milad) dll.
10) Halaman. Di sekolah tersebut juga ada halaman yang digunakan untuk upacara, kegiatan mata pelajaran, olahraga, kegiatan sekolah dan yang lainnya.
11) Kantin. Terdapat kantin yang cukup luas dan nyaman untuk warga sekolah.
12) Tempat parkir. Tempat parkir disediakan untuk guru dan karyawan serta siswa yang berada di sekitar gedung sekolah.[41]

PONOROGO

[41] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 06/D/2-03/2022.

B. Paparan Data

1. Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Program atau kegiatan *taḥsīn al-Qurān* merupakan kegiatan yang dilakukan secara terencana dan terorganisir sedemikian rupa untuk memperbaiki kualitas bacaan *al-Qurān*. Berdasarkan observasi dari peneliti, dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda ini agar dapat dikatakan terorganisir dan terencana juga memiliki manajemen program atau kegiatan yang baik dan sistematis. Manajemen program tersebut terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses perencanaan kegiatan *tahsin al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yaitu dengan melakukan kegiatan rapat kerja yang didalamnya akan penyusunan program kegiatan *tahsin* dalam jangka waktu 2 semester sekali, kemudian melakukan pembagian blanko tentang pemberitahuan akan dilaksanakannya program atau kegiatan *taḥsīn* kepada wali murid. Ada juga proses penyusunan aturan untuk keterlibatan dalam kegiatan tersebut selama di sekolah, selain mengembangkan rencana kerja untuk kegiatan yang terkait dengan *tahsin al-Qurān*. Siswa didorong untuk menggunakan jadwal kegiatan secara efektif untuk memastikan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan *tahsin al-Qurān*, serta maksud dan tujuan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini, dilakukan dengan cara yang memungkinkan kelancaran dan pencapaian dari target yang direncanakan terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan. Menurut Ustadzah Fori selaku koordinator kegiatan atau program *tahsin* ini: “Yang dimaksud dengan "perencanaan" adalah

proses penentuan serangkaian tahapan atau kegiatan yang harus diselesaikan, untuk mencapai suatu tujuan atau rangkaian hasil tertentu di masa yang akan datang".[42]

Perencanaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan ketika dilaksanakan penyusunan rancangan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* bagi peserta didik. Prinsip dalam proses perencanaan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda ini berkaitan erat dengan tata tertib yang berlaku di Madrasah yang berbasis pondok pesantren ini. Senada dengan hal di atas, dari hasil wawancara dengan koordinator kegiatan *taḥsīn*, beliau mengatakan bahwa terdapat beberapa tahapan dalam pembuatan rancangan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda:

> Jadi begini mbak, dalam pembuatan rancangan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda ini memang ada beberapa tahapannya dan kami berusaha semaksimal mungkin menyesuaikan dengan prosedur yang ada, yaitu kurang lebih seperti beberapa langkah yang ada dalam proposal skripsi yang mbak tunjukkan tempo hari, diantaranya yaitu: 1) Pembuatan tujuan diadakannya kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān*, 2) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, yang sebelumnya sudah melakukan diagnosis lingkungan, 3) Menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, 4) Mengadakan rapat untuk menentukan pembina kegiatan serta men-sosialisasikan rancangan program tersebut kepada guru, peserta didik, dan komite sekolah.[43]

Berkaitan dengan tujuan program atau kegiatan *Taḥsīn* ini, ustadz Sangidun selaku Kepala Madrasah menyampaikan bahwa:

> Program *taḥsīn* adalah suatu program yang salah satu tujuannya adalah bertujuan untuk memperbaiki bacaan *al-Qurān* seseorang, agar sesuai dengan kaidah tajwid. Dan dilaksanakannya program ini sangatlah bermanfaat bagi santriwan maupun santriwati. Saya harap para peserta mampu mengikutinya dengan baik, agar tujuan awal diadakannya kegiatan atau program ini bisa tercapai. [44]

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait bagaimana kriteria khusus bagi *ustadz/ustadzah* yang mengajar *taḥsīn* adalah di utamakan yang lulusan pondok pesantren, jika tidak tidak ada yang memiliki kriteria tersebut, maka diambilkan ari Guru yang

[42] Lihat Transkip Wawancara Kode 01/W/25-02/2022
[43] *Ibid.*
[44] Lihat Transkip Wawancara Kode 01/W/06-3/2022.

dianggap mampu dan memahami tentang *taḥsīn al-Qurān* dan tajwidnya. Jadi, walaupun Guru jurusan Bahasa Indonesia, olahraga atau bahkan lainnya, jika dia mampu membaca *al-Qurān* dengan bagus, maka diberikan kesempatan untuk bisa mengajar. Dan sebelum mengajarkan kepada para murinya, para guru diberikan pelatihan tentang *taḥsīn al-Qurān* selama satu sampai dua kali.

Kemudian, dalam hal materi yang disampaikan pada setiap kelas, memang berbeda. Untuk siswa kelas VII diberikan materi tahsin al-Qur'an ari huruf *alif* samai *ya*'. Selanjutnya, untuk siswa kelas VIII diberikan materi untuk melafalkan surat-surat pendek di juz 30, yaitu dari surat *Al-Humazah* sampai surat *al-Alaq*. Sedangkan siswa kelas IX diberikan materi untuk melafalkan surat-surat pendek di juz 30, yaitu surat *At-Tin* sampai surat *Al-Ghasiyah*.

b. Pengorganisasian

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada koordinator kegiatan *taḥsīn al-Qurān*, menyebutkan bahwa: "Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan suatu cara pengaturan dan pengalokasian pekerjaan diantara para anggota organisasi di lembaga pendidikan khususnya di MTs Sulamul Huda sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien."[45] Selanjutnya, menurut Barnard (dalam Fattah) menerangkan bahwa dalam organisasi mengandung tiga elemen yaitu, 1) kemampuan untuk bekerja sama, 2) tujuan yang ingin dicapai, 3) komunikasi. Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja dalam tugas-tugas yang lebih kecil dan diberikan kepada orang yang dianggap mampu dan berkompeten pada tugas tersebut.

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi semua tugas dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam komponen-komponen organisasi pelaksanaan kegiatan *taḥsīn*. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni dengan mengordinat semua komponen yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan *taḥsīn al-Qurān*

[45] Lihat Transkip Wawancara Kode 01/W/25-02/2022

tersebut, membagi tugas kepada tiap komponen pelaksana yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan *taḥsīn al-Qurān* tersebut. Pada proses pengorganisasian di MTs Sulamul Huda struktur organisasi memiliki fungsi memudahkan setiap pembagian tugas dan melatih tanggung jawab setiap anggota pelaksana kegiatan *taḥsīn al-Qurān* dan mempermudah koordinasi dan komunikasi para anggota pelaksana kegiatan. proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah berjalan optimal. Semua itu dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang digeluti oleh masing-masing komponen. Pihak sekolah dengan tegas melakukan pengoordinasian terhadap kegiatan *taḥsīn al-Qurān* agar mendapatkan hasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengoordinasian tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan atau surat keputusan dari kepala Madrasah di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa pihak yang telibat dalam proses pembuatan rancangan program dan rapat koordinasi dari kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda yaitu: 1) Bapak Muhamad Sangidun, M.Ag. selaku Kepala MTs Sulamul Huda, 2) Ibu Apriliana Foriastuti selaku Wakil Kepala MTs bagian Kesiswaan, 3) Ibu Apriliana Foriastuti juga yang merangkap sebagai koordinator kegiatan *taḥsīn al-Qurān*, 4) Pembina kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān* pada masing-masing kelas. Karena dari kelas VII sampai IX berbeda pembina atau pendampingnya. Hasil proses perencanaan dalam kegiatan *Taḥsīn* di MTs Sulamul Huda itu berupa kegiatan *Taḥsīn al-Qurān* madrasah diniyah. Dengan perencanaan tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan di MTs Sulamul Huda yang berlatar belakang pondok pesantren,

akan dapat memudahkan setiap kegiatan yang telah ditentukan sehingga dapat mencapai tujuan serta hasil yang efektif dan efisien.[46]

Selanjutnya, dari hasil wawancara peneliti dengan koordinator *taḥsīn al-Qurān* yaitu Ustadzah Fori, terkait dengan kapabilitas para *muhassin* atau pengajar program *Taḥsīn* adalah sebagai berikut,

> Jadi begini mbak, dari pihak sekolah itu dalam pelaksanaannya, memang para peserta didik akan dibimbing oleh para pendidik yang sudah melakukan pelatihan tentang *taḥsīn* dan metode pelaksanaannya yang udah diadakan pihak madrasah. Salah satunya adalah pembimbing *taḥsīn* kelas IX A dan IX B yaitu ustadz Nahwa Fadil Basya. Selepas bersekolah di Madrasah Aliyah Sulamul Huda, ustadz Nahwa lalu memutuskan untuk menimba ilmu di salah satu pondok pesantren di daerah Kuningan Jawa Barat selama kurang lebih dua tahun. Kemudian setelah itu beliau baru meneruskan kuliahnya dengan mengambil Ilmu *Al-Qurān* dan Tafsir. Ustadz Nahwa juga merupakan guru baru di Madrasah tersebut, beliau menggantikan Ustadzah Laila yang telah berpindah tugas ke luar kota. Ustadz Nahwa sudah hampir 2 tahun menggantikan posisi Ustadzah Laila.[47]

c. Pelaksanaan

Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan terlaksana secara efisien, efektif dan dinamis. Penggerakan atau pelaksanaan kegiatan telah diatur sedemikian rupa agar segala yang dilaksanakan dapat terpacai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* ini sendiri sudah diterapkan selama tiga atau empat tahun terakhir. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh ustadz Sangidun selaku Kepala MTs yang sedikit menjelaskan tentang sejarah kegiatan *Taḥsīn al-Qurān* di Madrasah ini:

> Untuk kegiatan *taḥsīn* sendiri memang sudah terlaksana selama tiga sampai empat tahun terakhir. Namun sebelum itu, sejak Madrasah berbasis pesantren ini berdiri, para santri sudah di lakukan pembiasaan *tadarus al-Qurān* setiap pagi, namum memang namanya bukan *taḥsīn al-Qurān*. Baru dinamakan program artau kegiatan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* dan fokus

[46] Lihat Transkip Wawancara Kode 02/W/25-02/2022
[47] Lihat Transkip Wawancara Kode 03/W/25-02/2022

pada tujuan *Taḥsīn* yaitu memperbagus atau memperindah bacaan *al-Qurān*-nya yaitu pada tiga sampai empat tahun belakangan ini. [48]

Berasarkan hasil observasi, untuk pelaksanaan dari program *taḥsīn al-Qurān* sendiri yakni diserahkan kepada masing-masing pengampu dan dilaksankan dengan metode *talaqi* dan metode *tartil*.[49] Metode *talaqqi* yaitu salah satu metode yang mengharuskan antara murid dan gurunya bertemu atau berjumpa. Dalam metode ini, pelaksanaannya ada dua, yaitu yang pertama Guru membaca atau menyampaikan ilmunya lalu tugas murid adalah menyimak dan mungkin diakhiri dengan pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan Guru lalu dibenarkan apabila ada kesalahan. Dan di MTs Sulamul Huda ini menerapkan metode talaqqi dengan jenis atau macam yang kedua. Kemudian, untuk metode tartil adalah metode untuk memperindah bacaan *al-Qurān*.[50]

Adapun proses pelaksanaan kegiatan *Taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda juga telah diatur dan disusun secara tertulis agar kegiatan yang dijalankan dapat terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan pedoman. Dalam hal metode yang dilaksanakan seperti yang dijelaskan di atas, tersebut sesuai dengan dengan yang Ustadz Nahwa sampaikan: "Untuk metode yang dilaksanakan di Madrasah ini adalah metode *talaqqi* dan tartil. Metode talaqqi yang dipakai adalah murid membaca di depan Guru lalu dibenarkan apabila ada kesalahan. Selain itu, *taḥsīn al-Qurān* disini juga menggunakan metode tartil".[51]

Berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan tentang kegiatan ini, dilaksanakan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu pukul 06.30 para

[48] Lihat Transkip Wawancara Kode 04/W/25-02/2022
[49] Lihat Transkip Wawancara Kode 04/W/25-02/2022
[50] Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis *Al-Qurān* (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tangerang)", Jurnal Intelegensia: Vol. 1 No. 1, (2016), 111.
[51] Lihat Transkip Wawancara Kode 05/W/25-02/2022

santri harus sudah sampai sekolah.[52] Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan koordinator program pembiasaan *taḥsīn* , yaitu Ustazah Fori:

> Untuk pelaksanaan di Madrasah ini diadakan setiap hari sebelum jam efektif, yaitu para santri harus sudah sampai madrasah sebelum jam 6.30 kemudian setelah itu dilaksanakanlah kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān* di kelas masing-masing dengan pembimbing atau pendamping yang telah ditetapkan dan dibantu dengan para ustadz/ustadzah lain yang diberi tugas. [53]

Pihak atau pengurus yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda yaitu 1) Koordinator kegiatan, 2) Ustadz/Ustadzah pembimbing *Taḥsīn al-Qurān*, 3) Peserta kegiatan (peserta didik). Komponen yang harus diperhatikan dalam proses pelaksanaan kegiatan *Taḥsīn al-Qurān* MTs Sulamul Huda yaitu sarana dan prasarana serta surat permohonan izin yang digunakan untuk menunjang dan mendukung kelancaran proses terlaksananya kegiatan kegiatan *taḥsīn al-Qurān*. Selain itu pelaksanaan kegiatan *taḥsīn* ini juga diatur dan dikelola oleh pihak sekolah, Pihak sekolah menerapkan prosedur tertentu untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.[54]

Kemudian, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan *ustadzah* Fori tentang ada tidaknya kegiatan pendukungn program atau kegiatan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini, beliau menyatakan bahwa: : ”Ada mbak, untuk mendukung kegiatan tersebut, bahkan kegiatan ini juga sudah ada sebelum pembiasaan *taḥsīn*, yaitu ekstrakurikuler *qiro’ah,* dan program tahfidz ”.[55]

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian tentang pelaksanaan kegiatan di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak yaitu siswa ditargetkan harus mendapat nilai dari kegiatan tersebut minimal B, tingkat kehadiran 80%, dan memahami praktik keagamaan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sebagai

[52] Lihat Transkip Wawancara Kode 06/W/25-02/2022
[53]Lihat Transkip Wawancara Kode 07/W/25-02/2022
[54] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 09/D/05-03/2021.
[55] Lihat Transkip Wawancara Kode 07/W/25-02/2022.

pelaksana kegiatan. Maka, dengan adanya target capaian yang telah ditentukan untuk keberhasilan program *taḥsīn al-Qurān* akan memperoleh hasil yakni sesuai dengan tujuan awal atau bisa lebih baik kualitasnya, Hal ini juga dikarenakan Madrasah ini merupakan madrasah yang berbasis Pondok Pesantren.

d. Evaluasi

Untuk evaluasi dari program tersebut dilaksanakan setiap satu semester sekali yakni dengan melakukan evaluasi terhadap metode yang dilaksanakan oleh masing-masing pengampu. Selain itu dilakukan pula penilaian terhadap pencapaian peserta didik dalam mengikuti program *taḥsīn al-Qurān* yang akan dimasukkan dalam rapor pada nilai ekstrakurikuler.

Pengawasan adalah proses mengarahkan seperangkat variabel/unsur (manusia, peralatan, mesin, organisasi) ke arah tercapainya suatu tujuan atau sasaran manajemen. Pengendalian dan pengawasan diperlukan untuk mengetahui proses pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi apakah telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Murdick (dalam Fattah) pengawasan merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan bagaimana pun rumit dan luasnya suatu organisasi. Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dalam suatu organisasi.

Proses pengawasan pada kegiatan program *taḥsīn* ini dilakukan masing-masing pendamping kelas yang sudah dibagi di MTs Sulamul Huda yaitu dilakukan oleh pihak sekolah dan kegiatan pengawasan tersebut berlangsung pada saat kegiatan *taḥsīn al-Qurān* tersebut dilaksanakan. Tujuan dari proses pengawasan kegiatan atau program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda yaitu agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dan terkendali dengan baik, dan jika ada kekurangan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka akan segera dibenahi dan dicari jalan keluar yang sesuai dengan permasalahannya. Namun

tidak ada tahapan khusus dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan atau program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda. Semua kegiatan pengawasan atau evaluasi dilakukan oleh masing-masing pendamping kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda bertanggung jawab langsung kepada koordinator kegiatan dan dilaksanakan secara teratur setiap dilaksanakannya kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda. Berkaitan dengan hal tersebut, diperjelas oleh koordinator kegiatan atau program tersebut, yaitu Ustadzah Apriliana Foriastuti :[56]

> Untuk evaluasi secara keseluruhan, dalam artian nanti akan kita kumpulkan setiap satu semester sekali atau 6 bulan sekali, itu ditunjukkan kepada semua para pendamping dan pihak yang terlibat dalam kegiatan atau program *Taḥsīn* ini. Adapun evaluasi bagi siswanya akan diadakan di luar jam pelajaran, yaitu diadakan setia tiga bulan satu kali, biasanya bertepatan sebelum diadakannya UTS. Evaluasinya berupa praktik membaca dua sampai tiga surat yang sudah ditentukan, kemudian hasil nilainya akan dimasukkan ke dalam nilai ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan.

Berdasarkan hasil observasi, masing-masing pendamping kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda bertanggung jawab langsung kepada koordinator kegiatan program *taḥsīn* yang senantiasa membina agar proses pengawasan berjalan lancar. Adapun manfaat dari proses pengawasan terhadap kegiatan program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda yaitu 1) Mengontrol kegiatan yang dilakukan peserta didik, 2) Melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa, dan 3) Agar kegiatan *taḥsīn al-Qurān* yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik berikutnya. Adapun format penilaian masing-masing aspek dari pengembangan kemampuan membaca peserta didik kelas IX adalah sebagaimana yang telah dilampirkan peneliti.

PONOROGO

[56] Lihat Transkip Wawancara Kode 07/W/25-02/2022

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengajar *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda kelas IX yaitu Bapak Nahwa dan kepada koordinator *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda yaitu *ustadzah* Fori, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambatnya:

a. Faktor Pendukung

Terdapat empat factor pendukung dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*, diantaranya adalah:

1) Adab santri

Dalam dunia pendidikan, termasuk hal penting bagi santri dalam menjaga adabnya dengan guru dan ketika Bersama teman. Maka factor tersebut sangat berpengaruh penting bagi santri sehingga memudahkan dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolahnya, salah satunya adalah mengikuti program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*. Menurut ustadzah Fori dan Ustadz Nahwa, keduanya sependapat bahwa hal tersebut memang menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran daribpelaksanaan program *taḥsīn al-Qurān* yang dilaksanakan.

2) Guru

Selain orangtua guru juga berpengaruh penting sebab guru adalah orangtua kedua bagi santri. Guru yang professional dan berlakuan baik bisa memberikan motivasi, semangat dan bisa merangkul sama rata serta jangan

sampai pilih kasih atau membeda-bedakan karena sangat berpengaruh dalam meningkatnya implementasi program pembiasaan *taḥsīn* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak khususnya.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berhubungan dengan keadaan sosial disekitarnya, lingkungan sosial meliputi keluarga, masyarakat disekitar, guru dan teman sepermainan. Segala sesuatu yang ada di sekitar siswa merupakan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial seorang siswa yang banyak memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran siswa adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat disekitarnya. Misalnya seorang siswa tumbuh diantara keluarga yang agamis maka dia akan tumbuh menjadi seorang siswa yang agamis.

Peran orangtua atau para wali murid juga sangat penting, dimana di dalam rumah menjadi pengawas untuk proses murojaah kembali, membiasakan membaca *al-Qurān* di setiap harinya. Selain itum para wali murid juga diharapkan untuk selalu memberikan motivasi dan semangat, yang mana itu nantu bisa menjadi energi positif bagi santri sehingga bisa mencapai target yang ingin dicapai. Selain kondisi sosial keluarga dan masyarakat, latar belakang pendidikan juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca *al-Qurān*. Misal, siswa yang pernah mengenyam pendidikan *al-Qurān* di Madrasah akan berbeda hasilnya dengan siswa yang tidak pernah mengenyam pendidikan *al-Qurān* sebelumnya.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa factor yang menghambat dalam implementasi metode *taḥsīn* dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo:

1) Santri

Santri sendiri bisa menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri. Baik itu adabnya yang tidak bagus dan kurang cepatnya penyerapan dalam menerima materi. Kedua hal tersebut menjadi penghambat dalam pembelajaran *al-Qurān* dikarenakan santri yang harus mengikuti murojaah Bersama malah cerita sendiri dan melatihan pengucapan huruf hijaiyah yang kurang lancar jarang di praktekkan atau diucapkan di rumah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Nahwa:

> Ada mbak. Salah satu faktornya bisa terletak di SDMnya atau si anaknya sendiri. Setiap anak beda-beda dalam pengucapan huruf ada yang sudah benar dan ada yang masih kesulitan. Salah satu contoh kecilnya adalah dihuruf yang sering banget susah diucapin itu Huruf ص ya, kenapa? Ya mungkin karena pengucapan atau lidah mereka yang susah dalam mengucapnya.[57]

Dari penjelasan tersebut bahwa rajin atau sering belajar membaca *al-Qurān* atau tidaknya oleh murid itu sendiri mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk peningkatan kualitas membaca *al-Qurān* karena apabila di rumah mereka malas, tidak mau belajar dan hanya bermain serta hanya mengandalkan pembelajaran ketika di sekolahan saja maka mereka pasti masih kesulitan dalam membaca *al-Qurān*.

2) Kurangnya pengawasan/dukungan orang tua di rumah.

Jika seorang siswa tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak terlalu agamis dan kondisi sosial masyarakatnya juga banyak yang menganut agama yang berbeda, maka kemungkinan besar siswa tersebut juga tumbuh sebagai siswa yang tidak terlalu agamis dan tidak terlalu mengenal perbedaan antara agamanya dan agama yang dianut orang lain.

[57] Lihat Transkip Wawancara Kode 08/W/25-02/2022

Peran atau dukungan orangtua juga penting dalam pengawasan dan kontrol setiap kegiatan dan belajar anak. Jika orang tua yang masa bodoh atau acuh maka sang anak hanya bermain tanpa belajar kembali apa yang ia di dapat dari pelaksanaan program pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Orang tua yang tidak memiliki target pencapaian pemahaman agama bagi anak, nantinya akan mengakibatkan adanya batasan umur dalam belajar ilmu agama. Secara otomatis siswa/i seusia SMP/MTs berhenti belajar ilmu agama di lembaga pendidikan islam seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an. Kendati demikian, orang tua tidak merasa terbebani dengan alasan putra putrinya sudah mengenyam pendidikan di sekolah.

3) Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah Ustadz Nahwa selaku pembimbing kelas IX:

> Yang terkait dengan waktu ini terkadang bisa membuat kurang dalam maksimal dalam penyampaian. Dalam hal ini, waktu yang diberikan adalah sebelum pembelajarannya dimulai, dari jam 06.30 sampai kurang lebih jam 07.00. Waktu yang bisa dikatakan cukup singkat, yaitu kurang lebih sebanyak 30 menit tersebut terkadang menjadi tantangan untuk para *assatidz* agar bisa mengolahnya secara maksimal dan agar bisa memperoleh hasil yang maksimal juga.[58]

Maka, dari hasil wawancara tentang factor penghambat yang ketiga yaitu waktu, namun terleas dari itu semua bahwa memang awalnya masih merasa belum cukup dengan waktu tersebut.

3. Implikasi Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Siswa Kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Implikasi atau hasil dari pelaksanaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemamouan membaca siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda adalah bisa dikatakan

[58] Lihat Transkip Wawancara Kode 09/W/25-02/2022

efektif. Dengan adanya pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* setiap pagi sebelum pembelajaram ternyata cukup efektif. Setelah melakukan wawancara bersama Ustadz Nahwa selaku pembina atau pendamping *taḥsīn Al-Qurān* kelas IX, beliau mengungkapkan bahwa adanya implikasi atau hasil adanya kegiatan atau program *taḥsīn* ini :

> Alhamdulillah, walaupun saya masih belum ada 2 tahun mengajar disini, tetapi jika mendengar cerita suka duka para pengajar atau guru pendamping dari kelas VII dan VIII ataupun cerita dari Ustadzah Laila yang sebelum saya juga sudah mengajar di kelas IX, memang kami rasakan baik ittu secara langsug maupun tidak langsung, jika semakin tinggi tingkat kelas siswa, dari kelas VII lanjut ke kelas VIII lalu ke kelas IX, kemampuan membaca *al-Qurān* anak-anak bisa dikatakan semakin bagus. Jadi dapat disimpulkan memang dengan izin Allah adanya pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* setiap pagi sebelum pembelajaran ternyata bisa dikatakan cukup efektif. [59]

Senada dengan pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri dan santriwati kelas IX B, yang pada intinya mereka menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini bisa dikatakan membuat bacaan *al-Qurān* mereka menjadi lebih baik, salah satu dari wawancara tersebut adalah dengan Salwa Fatimatus Sholihah,

> Dengan adanya kegiatan *taḥsīn* ini memang saya akui bisa dikatakan membuat bacaan *al-Qurān* saya dan teman-teman yang lain mungkin jadi lebih baik mbak. Dari awal masuk kelas VII sampai sekarang saya sudah kelas IX memang ada cukup banyak perubahan saya yang jadi lebih mengerti gimana tajwid yang benar, kelancaran, dan tartilnya juga tentunya.[60]

Senada dengan pernyataan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara teman dari Salwa yaitu Hilma kelas IX B, yang pada intinya mereka menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini bisa dikatakan membuat bacaan *al-Qurān* mereka menjadi lebih baik: "Kalau menurut saya ya mbak, ya memang adanya program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini membantu meningkatkan kemampuan bagaimana seharusnya baca al-Quran yang baik".[61]

PONOROGO

[59] Lihat Transkip Wawancara Kode 10/W/25-02/2022
[60] Lihat Transkip Wawancara Kode 11/W/25-02/2022.
[61] Lihat Transkip Wawancara Kode 12/W/25-02/2022.

Senada dengan pernyataan tersebut, Hasbian Daffa A. yang merupakan salah satu santri kelas IX A juga menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini bisa dikatakan membuat bacaan *al-Qurān* mereka menjadi lebih baik: "Menurut saya, memang adanya program atau kegiatan ini bisa dibilang punyai pengaruh yang baik dalam mengembangkan kemampuan membaca saya, dan mungkin sebagian teman-teman yang lain juga sama".[62]

Senada dengan pernyataan tersebut, Yazid Farhat Ashroful A. yang merupakan salah satu santri kelas IX A juga menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* membuktikan adanya pengembangan dalam hal membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar*:* "Ya kalau menurut saya, Alhamdulillah memang cukup bisa membuat saya paham bagaimana seharusnya kita itu membaca *al-Qurān,* nggak asal mbaca aja". [63]

Berdasarkan wawancara di atas, maka adapun cara melihat implikasi atau konstribusi dari pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* tersebut optimal sudah atau belum terhadap bacaan *al-Qurān*nya, maka perlu dikelompokkan:

a) Ketepatan *Makharijul* Huruf

Makharijul huruf artinya tempat atau letak dari mana huruf-huruf itu dikeluarkan. *Tilawah al-Qurān* yang benar adalah yang makharijul hurufnya benar dan sesuai dengan pelafalannya. Jadi, jika peserta didik ingin membaca *al-Qurān* dengan benar, maka ia harus dapat membaca *al-Qurān* sesuai dengan makharijul huruf yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya.

Dari pernyataan di atas, ketepatan *makhorijul* huruf juga harus menjadi perhatian agar dapat dilafalkan dengan baik sesuai dengan kaidahnya. Selanjutnya, berdasarkan observasi peneliti lakukan, jika dilihat segi makhorijul huruf para siswa

[62] Lihat Transkip Wawancara Kode 13/W/26-02/2022.
[63] Lihat Transkip Wawancara Kode 14/W/26-02/2022.

kelas IX yang terdiri dari kelas IX A dan IX B sudah bisa dikatakan baik dalam membaca ayat-ayat *al-Qurān* dengan benar, mereka sudah dapat dapat membaca ayat-ayat *al-Qurān* sesuai dengan *makharijul* huruf yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya satu per satu. Hal itu dapat terlihat ketika mereka diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah*, masing-masing surat dilaksanakan di waktu yang berbeda.[64]

b) Ketepatan Tajwid

Tujuan mempelajari tajwid adalah guna memelihara bacaan *al-Qurān* dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnnya *fardlu kifayah*. Sedangkan membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardlu ain*. Tilawah yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Karena jika membaca *al-Qurān* tidak sesuai dengan hukum tajwid, akibatnya akan merubah arti dari bacaan tersebut serta mendapatkan laknat dari Allah.

Dari pernyataan di atas, memang sangatlah penting kiranya setiap anak untuk melafalkan ayat *al-Qurān* dengan baik sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid yang benar. Berdasarkan observasi peneliti lakukan, hal tersebut sudah dilaksanakan oleh siswa yang sudah mengikuti kegiatan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*, yaitu terutama pada siswa kelas IX MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Hal itu dapat terlihat saat peneliti melukukan observasi, yaitu ketika para siswa kelas IX diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah*, masing-masing surat dilaksanakan di waktu yang berbeda. Saat membacakan beberapa surat tersebut,

[64] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 07/D/04-03/2022.

pengucapan bacaan dari ayat per ayat dapppat dikatakan telah sesuai dengan tajwidnya.[65]

c) Kelancaran dan *Tartil*

Lancar mempunyai arti tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, tidak tertunda-tunda. Dalam hal tersebut, siswa kelas IX sudah dapat dikatakan lancar ketika membaca ayat per ayat dalam *al-Qurān* yang dilantunkan dengan baik dan benar. Hal itu dapat terlihat saat peneliti melukukan observasi, yaitu ketika para siswa kelas IX diminta *ustadz* Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah.*[66]

Bacaan dengan tartil ini kan memberi pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca ataupun para pendengarnya. Selanjutnya, para siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sudah mulai bisa melafalkan *al-Qurān* dengan tartil yang baik benar. Hal itu dapat terlihat ketika mereka diminta *ustadz* Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah.*

C. Pembahasan

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn al-Qur'an* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian. Sebagaimana diterangkan dalam teknik

[65] *Ibid.*
[66] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 08/D/05-03/2022.

analisis data yang peneliti peroleh, yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada bagian ini peneliti akan menfokuskan pada pembahasan atau analisis tentang pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* al-Qur'an dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo. Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh informasi bahwa dalam pelaksanaannya, kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān* ini sudah dilakukan beberapa tahapan agar dalam pelaksanaan program pembiasaan *Taḥsīn* di MTs Sulamul Huda ini agar dapat dikatakan terorganisir dan terencana, maka haruslah memiliki manajemen program yang baik dan sistematis. Berikut ini adalah manajemen pelaksanaan kegiatan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*:

a. Perencanaan

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan *ustadzah* Fori selaku koordinator *taḥsīn al-Qurān*, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān* ini tahapan pertama yang harus dilalui adalah melakukan sebuah perencanaan. Perencanaan dari kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yaitu dengan melakukan kegiatan rapat kerja yang didalamnya akan penyusunan program kegiatan *taḥsīn* dalam jangka waktu 2 semester sekali, kemudian melakukan pembagian blanko tentang pemberitahuan akan dilaksanakannya program atau kegiatan *taḥsīn* kepada wali murid. Selain tentang proses penyusunan program kerja kegiatan *taḥsīn al-Qurān*, ada pula penyusunan tata tertib dalam mengikuti kegiatan tersebut di sekolah. Jadwal kegiatan diupayakan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh peserta didik agar pelaksanaan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* serta tujuan dan tujuan dilaksanakannya kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target yang direncanakan. kegiatan yang akan dilakukan. Menurut

ustadzah Fori selaku koordinator kegiatan atau program *taḥsīn* ini: "Perencanaan berkaitan dengan rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang agar mencapai tujuan atau hasil tertentu."

Hal di atas senada dengan makna perencanaan menurut koordinator *taḥsīn* tersebut intinya sesuai dengan perencanaan menurut Menurut G.R Terry perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[67]

Perencanaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan ketika dilaksanakan penyusunan rancangan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* bagi peserta didik. Prinsip dalam proses perencanaan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda ini berkaitan erat dengan tata tertib yang berlaku di Madrasah yang berbasis pondok pesantren ini. Dari observasi dan wawancara dengan coordinator kegiatan *Taḥsīn* yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam pembuatan rancangan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda antara lain dengan: 1) Pembuatan tujuan diadakannya kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān*; 2) Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan; 3) Menyusun pedoman pelaksanaan kegiatan, yang sebelumnya sudah melakukan diagnosis lingkungan; 4) Mengadakan rapat untuk menentukan pembina kegiatan serta men-sosialisasikan rancangan program tersebut kepada guru, peserta didik dan komite sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dalam hal perencanaan pelaksanaan di MTs Sulamul Huda dari program *taḥsīn al-Qurān* ini sudah

[67] Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*……, 35.

sesuai dengan salah satu prosedurnya dalam manajemen kegiatan atau, memang dalam penyelenggaraan program atau kegiatan inirogram, yaitu tahap perencanaan atau *planning*. Tahapan perencanaan tersebut yakni dengan melaksanakan kegiatan rapat kerja terkait penyelarasan perumusan tujuan yang ingin dicapai dan pemilihan program untuk mencapai tujuan, yang sebelumnya sudah melakukan diagnosis lingkungan. Namun, dari pelaksanaan yang dilakukan sebenarnya bisa dikatakan cukup baik, karena kurang lebih sudah sesuai dengan prosedur dari beberapa tahapan perencanaan yang ada, yang terdiri dari lima tahapan, yaitu:

a) Formulasi Tujuan

Langkah pertama dari perencanaan adalah memformulasi tujuan suatu organsisasi. Tujuan sendiri merupakan akhir yang diharapkan.[68]

b) Diagnosis Lingkungan

Dalam hal diagnosis lingkungan ini dibagi menjadi dua, yaitu: lingkungan internal dan lingkungam eksternal. Lingkungan internal perlu didiagnosis untuk mengetahui kapabilitas internal, baik kekuatan maupun kelemahannya. Sedangkan lingkungan eksternal organisasi, baik yang langsung berpengaruh maupun tidak terhadap aktivitas organisasi dapat menjadi hambatan namun juga bisa menjadi peluang bagi organisasi tersebut. Menentukan tindakan yang realistis untuk merealisasikan tujuan bergantung pada kesadaran akan hambatan dan peluang dari lingkungan organisasi. [69]

c) Pembuatan Keputusan Rencana Strategi

Dalam tahap ini, haruslah dibuat berdasarkan tujuan organisasi yang telah disampaikan sebelumnya, dalam artian juga harus memahami tujuan strategisnya seperti apa. Rencana strategi disini adalah sebagai rencana

[68] *Ibid*., 35.
[69] *Ibid*., 35.

jangka panjang atau rencana berorientasi ke masa depan, ditetapkan setelah manajer melakukan analisis lingkungan, baik itu berupa penilaian, informasi secara sistematik tentang lingkungan eksternal organisasi. Kemudian tahapan selanjutnya aalah menentukan pilihan alternative, implementasi strategi dan mengontrol strategi.[70]

d) Kembangkan Rencana Operasional

Rencana strategi kemudian dikembangkan menjai rencana taktis atau rencana operasional atau rencana tindakan. Tujuan dari rencana ini adalah membantu melaksanakan rencana strategis, mengatur tanggung jawab orang untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek apa yang dibutuhkan untuk mengerjakan serta bagaimana cara mereka mencapai tujuan tersebut.

e) Implementasi Rencana dan Evaluasi Hasil

Rencana yang telah ditetapkan kemudian diimplementasikan melaui kegiatan-kegiatan pengorganisasian, penyusunan staf, ke-pemimpinan, dan pengontrolan. melalui pengorganisasian akan dappat disusun kegiatan-kegiatan dan pembagian kerja, melalui penyusunan

staf akan dipperoleh orang-orang yang memenuhi kualifikasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan, melalui pemimpin menghasilkan gerak ke arah pencapaian tujuan, dan melalui control akan dapat diketahui sejauh mana kesesuaian antara rencana atau standart yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai.[71]

b. Pengorganisasian

Berdasarkan wawancara peneliti dengan koordinator kegiatan atau program *taḥsīn* yaitu Ustadzah Fori, beliau menerangkan bahwa pengertian dari pengorganisasian itu adalah suatu cara pengaturan dan pengalokasian pekerjaan

[70] *Ibid*., 35-36.
[71] *Ibid*., 36.

diantara para anggota organisasi di lembaga pendidikan khususnya di MTs Sulamul Huda sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Hal di atas senada dengan makna pengorganisasian yang diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama sekolah. Dan menurut George R. Terry, pengorganisasian adalah pembentukan hubungan perilaku efektif antar orang sehingga mereka dapat bekerja bersama-sama secara efisien dan mencapai kepuasan dalam mengadakan tugas-tugas di bawah kondisi lingkungan yang diberikan guna mencapai tujuan.[72] Jadi, perngorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumber daya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan bersama.

Salah satu prinsip pengorganisasian adalah terbaginya semua tugas dalam berbagai unsur organisasi secara proporsional, dengan kata lain pengorganisasian yang efektif adalah membagi semua tugas dan menstrukturkan tugas-tugas ke dalam komponen-komponen organisasi pelaksanaan kegiatan *taḥsīn*. Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak madrasah yakni dengan mengordinat semua komponen yang terlibat dalam kepengurusan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* tersebut, membagi tugas kepada tiap komponen pelaksana yang terlibat dalam menangani atau mengelola kegiatan *taḥsīn al-Qurān* tersebut. Pada proses pengorganisasian di MTs Sulamul Huda struktur organisasi memiliki fungsi memudahkan setiap pembagian tugas dan melatih tanggung jawab setiap anggota pelaksana kegiatan *taḥsīn al-Qurān*, dan mempermudah koordinasi dan komunikasi para anggota pelaksana kegiatan. Semua itu dapat berjalan dengan lancar atas bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan bidang yang digeluti oleh

[72] Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*……, 43.

masing-masing komponen. Pihak sekolah dengan tegas melakukan pengoordinasian terhadap kegiatan *taḥsīn al-Qurān* agar mendapatkan hasil dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pengoordinasian tersebut dilaksanakan berdasarkan kebijakan atau surat keputusan dari kepala Madrasah di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo.

Berdasarkan observasi di atas tentang bagaimana dengan penerapan tahapan pengorganisasian program *taḥsīn* sudah senada dengan pendapat Ernest Dale, yang menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek atau proses dalam pengorganisasian, diantaranya yang pertama adalah pemerincian kerja dengan jelas, kedua adalah pembagian kerja atau *job description*, ketiga adalah pernyatuan pekerjaan, keempat koordinasi dan kerja sama, kemudian yang kelima adalah *monitoring* dan *reorganizing.*[73] Maka, berdasarkan hasil dari observasi, dalam hal pengorganisasian program *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda ini sudah bisa dikatakan proses pengorganisasian yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah berjalan optimal. Dan dari pelaksanaan yang dilakukan sebenarnya bisa dikatakan cukup baik, karena kurang lebih sudah sesuai dengan prosedur dari beberapa tahapan perencanaan yang ada

Berdasarkan hasil observasi, beberapa pihak yang telibat dalam proses pembuatan rancangan program dan rapat koordinasi dari kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda yaitu: 1) Bapak Muhamad Sangidun, M.Ag. selaku Kepala MTs Sulamul Huda, 2) Ibu Apriliana Foriastuti selaku Wakil Kepala MTs bagian Kesiswaan, 3) Ibu Apriliana Foriastuti juga yang merangkap sebagai koordinator kegiatan *taḥsīn al-Qurān*, 4) Pembina kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān* pada masing-masing kelas. Karena dari kelas VII sampai IX berbeda pembina atau pendampingnya. Hasil proses perencanaan dalam kegiatan *Taḥsīn*

[73] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 03/O/18-03/2022

di MTs Sulamul Huda itu berupa kegiatan *taḥsīn al-Qurān* madrasah diniyah. Dengan perencanaan tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan di MTs Sulamul Huda yang berlatar belakang pondok pesantren, akan dapat memudahkan setiap kegiatan yang telah ditentukan sehingga dapat mencapai tujuan serta hasil yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator *taḥsīn al-Qurān* yaitu Ustadzah Fori, peneliti berpendapat bahwa dalam pelaksanaannya peserta didik memang akan dibimbing oleh para pendidik yang sudah melewati pelatihan tentang *Taḥsīn* dan metode pelaksanaannya. Maka, hal tersebut membuktikan bahwa dalam proses pengorganisasian memang tidak sembarang orang bisa langsung menjadi pendamping atau pembimbing para santri untuk melakukan kegiatan atau program *taḥsīn al-Qurān*. Kaena memang alangkah baiknya sebelum melakukan suatu hal yang jika dinilai penting haruslah dibekali ilmu yang cukup dengan diadakannya pelatihan beberapa kali agar nantinya dapat maksimal hasilnya.

c. Pelaksanaan/Penggerakan

Penggerakan adalah sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dan terlaksana secara efisien, efektif dan dinamis. Penggerakan atau pelaksanaan kegiatan telah diatur sedemikian rupa agar segala yang dilaksanakan dapat terpacai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Hal di atas senada dengan makna pergerakan atau pelaksanaan menurut G.R. Terry dalam buku *Principles of Management* yang memberi definisi pergerakan ialah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan

ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan. Sedangkan menurut S. Prajudi Atmosudirdjo, beliau mengemukakan bahwa Penggerakan adalah pengaktifan dari orang-orang sesuai dengan rencana dan pola organisasi yang telah ditetapkan. Sedang Sondang P. Siagian memberikan definisi penggerakan adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi secara efisien dan ekonomis.

Pelaksanaan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* ini sendiri sudah diterapkan selama tiga atau empat tahun terakhir. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi, untuk pelaksanaan dari program *taḥsīn al-Qurān* sendiri yakni diserahkan kepada masing-masing pengampu dan dilaksankan dengan metode *talaqi* dan metode *tartil*. Metode *talaqqi* yaitu salah satu metode yang mengharuskan antara murid dan gurunya bertemu atau berjumpa. Dalam metode ini, pelaksanaannya ada dua, yaitu yang pertama Guru membaca atau menyampaikan ilmunya lalu tugas murid adalah menyimak dan mungkin diakhiri dengan pertanyaan. Kedua, murid membaca di depan Guru lalu dibenarkan apabila ada kesalahan. Dan di MTs Sulamul Huda ini menerapkan metode talaqqi dengan jenis atau macam yang kedua. Kemudian, untuk metode tartil adalah metode untuk memperindah bacaan *al-Qurān*.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan tentang kegiatan ini, pelaksanaan di Madrasah ini diadakan setiap hari sebelum jam efektif, yaitu para santri harus sudah sampai madrasah sebelum jam 6.30 kemudian setelah itu dilaksanakanlah kegiatan atau program *Taḥsīn al-Qurān* di

kelas masing-masing dengan pembimbing atau pendamping yang telah ditetapkan dan dibantu dengan para ustadz/ustadzah lain yang diberi tugas. [74]

Selain itu pelaksanaan kegiatan *taḥsīn* ini juga diatur dan dikelola oleh pihak sekolah, Pihak sekolah menerapkan prosedur tertentu untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Pelaksanaan kegiatan di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak yaitu siswa ditargetkan harus mendapat nilai dari kegiatan tersebut minimal B, tingkat kehadiran 80%, dan memahami praktik keagamaan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah sebagai pelaksana kegiatan. Maka, dengan adanya target capaian yang telah ditentukan untuk keberhasilan program *taḥsīn al-Qurān* akan memperoleh hasil yakni sesuai dengan tujuan awal atau bisa lebih baik kualitasnya, hal ini juga dikarenakan Madrasah ini merupakan madrasah yang berbasis Pondok Pesantren.

d. Evaluasi

Pengendalian dan pengawasan diperlukan untuk mengetahui proses pelaksanaan suatu kegiatan dalam organisasi apakah telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan . Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang sangat penting dalam suatu organisasi. Untuk evaluasi dari program tersebut dilaksanakan setiap satu semester sekali yakni dengan melakukan evaluasi terhadap metode yang dilaksanakan oleh masing-masing pengampu. Selain itu dilakukan pula penilaian terhadap pencapaian peserta didik dalam mengikuti program *taḥsīn al-Qurān* yang akan dimasukkan dalam raport pada nilai ekstrakurikuler. Proses pengawasan pada kegiatan program *taḥsīn* ini dilakukan masing-masing pendamping kelas yang sudah dibagi di MTs Sulamul

[74] Lihat Transkip Dokumentasi Kode 04/O/19-III/2022

Huda yaitu dilakukan oleh pihak sekolah dan kegiatan pengawasan tersebut berlangsung pada saat kegiatan *taḥsīn al-Qurān* tersebut dilaksanakan. Tujuan dari proses pengawasan kegiatan atau program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda yaitu agar kegiatan tersebut dapat terlaksana dan terkendali dengan baik, dan jika ada kekurangan atau penyimpangan dalam pelaksanaannya, maka akan segera dibenahi dan dicari jalan keluar yang sesuai dengan permasalahannya. Namun tidak ada tahapan khusus dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan atau program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda.

Semua kegiatan pengawasan atau evaluasi dilakukan oleh masing-masing pendamping kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda bertanggung jawab langsung kepada koordinator kegiatan dan dilaksanakan secara teratur setiap dilaksanakannya kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda. Berkaitan dengan hal tersebut, diperjelas oleh coordinator kegiatan atau program tersebut, Untuk evaluasi secara keseluruhan, dalam artian nanti akan kita kumpulkan setiap satu semester sekali atau 6 bulan sekali, itu ditunjukkan kepada semua para pendamping dan pihak yang terlibat dalam kegiatan atau program *taḥsīn* ini. Adapun evaluasi bagi siswanya akan diadakan di luar jam pelajaran, yaitu diadakan setia tiga bulan satu kali, biasanya bertepatan sebelum diadakannya UTS. Evaluasinya berupa praktik membaca dua sampai tiga surat yang sudah ditentukan, kemudian hasil nilainya akan dimasukkan ke dalam nilai ekstrakurikuler atau kegiatan tambahan.

Berdasarkan hasil observasi, masing-masing pendamping kegiatan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda bertanggung jawab langsung kepada koordinator kegiatan program *taḥsīn* yang senantiasa membina agar proses pengawasan berjalan lancar. Adapun manfaat dari proses pengawasan terhadap kegiatan program *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda yaitu 1) mengontrol kegiatan yang dilakukan

peserta didik, 2) melakukan pembinaan pengembangan kualitas terhadap proses dan hasil dari kegiatan yang dilakukan siswa, dan 3) agar kegiatan *taḥsīn al-Qurān* yang dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang lebih baik berikutnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembiasaan *Taḥsīn* al-Qur'an dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Siswa di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan tentu selalu ada seiring dengan berjalannya pelaksanaan program atau kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di Madrasah tersebut. Faktor pendukung dan penghambat dalam setiap kegiatan tentu selalu ada seiring dengan berjalannya pelaksanaan program atau kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di Madrasah tersebut. Tanpa faktor pendukung, kegiatan yang dijalankan akan terhambat dan tidak akan berjalan dengan lancar. Begitu pula dengan adanya factor penghambat, jika factor penghambat tersebut dapat segera di atasi dengan cepat dan tepat, maka factor penghambat dalam setiap kegiatan akan dapat menjadikan kegiatan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda semakin berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pengajar *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda kelas IX yaitu *ustadz* Nahwa dan kepada koordinator *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda yaitu *ustadzah* Fori, terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dari pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo Tahun ajaran 2021/2022.

a. Faktor Pendukung

Adapun beberapa factor pendukung dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*, di antaranya adalah:

1) Adab santri

Dalam dunia pendidikan, termasuk hal penting bagi santri dalam menjaga adabnya dengan guru dan ketika Bersama teman. Maka factor tersebut sangat berpengaruh penting bagi santri sehingga memudahkan dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolahnya, salah satunya adalah mengikuti program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*. Menurut ustadzah Fori dan *ustadz* Nahwa, keduanya sependapat bahwa hal tersebut memang menjadi salah satu faktor pendukung kelancaran dari pelaksanaan program *taḥsīn al-Qurān* yang dilaksanakan.

2) Orangtua/Wali Murid

Peran orangtua atau para wali murid juga sangat penting, dimana di dalam rumah menjadi pengawas untuk proses murojaah kembali, membiasakan membaca *al-Qurān* di setiap harinya. Selain itu, para wali murid juga diharapkan untuk selalu memberikan motivasi dan semangat, yang mana itu nantu bisa menjadi energi positif bagi santri sehingga bisa mencapai target yang ingin dicapai.

3) Guru

Selain para orang tua, guru juga berpengaruh penting karena seorang guru adalah orangtua kedua bagi santri. Guru yang professional dan berlakuan baik bisa memberikan motivasi, teladan dan semangat dan bisa merangkul sama rata serta jangan sampai pilih kasih atau membeda-bedakan karena sangat berpengaruh dalam meningkatnya implementasi program pembiasaan *taḥsīn* dalam pengembangan kemampuan membaca *al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak khususnya.

4) Lingkungan

Selain ketiga factor diatas yang ini juga sangat berpengaruh karena jika lingkungan mendukung dengan adanya kegiatan bersifat positif menjadi energi tambahan bagi santri sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka akan sulit untuk menyerap bagi santri karena mendapat tekanan dari lingkungan yang tidak mendukung sehingga target yang dicapai kurang maksimal.

b. Faktor Penghambat

Adapun beberapa factor yang menghambat dalam implementasi metode *taḥsīn* dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo:

1) Santri

Santri sendiri bisa menjadi *boomerang* untuk dirinya sendiri. Baik itu adabnya yang tidak bagus dan kurang cepatnya penyerapan dalam menerima materi. Kedua hal tersebut menjadi penghambat dalam pembelajaran *al-Qurān* dikarenakan santri yang harus mengikuti *murojaah* bersama malah cerita sendiri atau kurang fokus saat dilaksanakannya kegiatan, ada beberapa yang dalam pengucapan *makhraj* huruf hijaiyah yang berbeda setiap siswanya, pengucapan huruf hijaiyah yang kurang lancar karena jarang di praktekkan atau jarang melakukan *murajaah* di rumah.

Maka, dari hasil wawancara tentang factor penghambat yang pertama, solusi yang dapat dilakukan adalah perlu adanya perhatian khusus kepada beberapa anak yang masih kurang atau belum sesuai dengan kaidah dalam hal pengucapannya dengan cara memberikan arahan atau pun pengertian bahwa seharusnya bagaimana, kemudian melakukan kerja sama dengan orang tua/wali murid untuk bisa mengawasi dan membimbing anak-anaknya ketika belajar di rumah.

2) Kurangnya pengawasan/dukungan orangtua di rumah.

Peran orangtua juga penting dalam pengawasan dan kontrol setiap kegiatan dan belajar anak. Jika orangtua yang masa bodoh atau acuh maka sang anak hanya bermain tanpa belajar kembali apa yang ia di dapat dari pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Dukungan keluarga merupakan faktor penentu penguasaan membaca Al-Qur'an bagi siswa/i. Pasalnya keluarga merupakan pendidikan pertama yang di dapatkan oleh anak. Apapun yang terjadi pada lingkungan keluarganya, maka seorang anak akan mudah menyerap dan menjadikannya sebagai teladan. Terlebih sebuah dukungan dan arahan sosok keluarga dalam diri seorang anak

Maka dari hasil wawancara tentang di atas, dapat dilakukan solusi dengan melakukan komunikasi yang baik dengan para wali murid agar mereka menyadari serta memberikan mereka pengertian bahwa pada dasarrnya, pendidikan dan pengawasan dari keluarga itu sangatlah penting. Semua elemen, baik keluarga, masayarakat maupun sekolah haruslah saling berjalan beriringan, tidak hanya berpangku tangan kepaa pihak sekolahnya saja. Karena bimbingan, pengarahan serta pengawasan dari para orang tua/wali murid juga tak kalah penting.

3) Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* Nahwa selaku pembimbing *taḥsīn* kelas IX menerangkan bahwa terkait dengan waktu ini terkadang bisa membuat kurang dalam maksimal dalam penyampaian. Dalam hal ini, waktu yang diberikan adalah sebelum pembelajarannya dimulai, dari jam 06.30 sampai kurang lebih jam 07.00. Waktu yang bisa dikatakan cukup singkat, yaitu kurang lebih sebanyak 30 menit tersebut

terkadang menjadi tantangan untuk para *assatidz* agar bisa mengolahnya secara maksimal dan agar bisa memperoleh hasil yang maksimal juga.

Maka, dari hasil wawancara tentang factor penghambat yang ketiga yaitu waktu, yang memang awalnya masih merasa belum cukup dengan waktu tersebut. Selanjutnya, solusi dari salah satu factor penghambat tersebut adalah diharapkan *ustadz* Nahwa ataupun para *ustadz*/*ustadzah* yang lainnya tetap mau menyesuaikan antara waktu yang terbatas, materi memaksimalkan *taḥsīn* dengan metode *talaqqi dan tartil* yang sudah terlaksana dan selain itu juga bisa menambah inovasi atau strategi baru agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.

3. Implikasi Program Pembiasaan *Taḥsīn al-Qurān* dalam Pengembangan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Siswa Kelas IX di MTs Sulamul Huda Mlarak Ponorogo

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh seseorang untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi belum tentu cocok untuk semua tujuan.

Al-Qurān adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

Dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda, dari sekian banyak metode, para ustadz dan ustadzah memilih menggunakan metode ini karena metode *talaqqi* dan *tartil* yang dianggap sebagai metode yang paling mudah. Kurang lebih selama empat sampai lima tahun ini, pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda telah banyak memberikan hasil atau implikasi positif dalam hal kemampuan membaca *al-Qurān* para santrinya. Dapat dikatakan demikian karena para santri telah memenuhi indicator kemampuan membaca *al-Qurān* dengan baik, diantaranya adalah ketepatan *makhorijul* hurufnya, ketepatan tajwidnya, kelancaran dan tartilnya :

c. Ketepatan *Makharijul* Huruf

Makharijul huruf artinya tempat atau letak dari mana huruf-huruf itu dikeluarkan. Tilawah *al-Qurān* yang benar adalah yang makharijul hurufnya benar dan sesuai dengan pelafalannya. Jadi, jika peserta didik ingin membaca *al-Qurān* dengan benar, maka ia harus dapat membaca *al-Qurān* sesuai dengan makharijul huruf yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya.

Dari pernyataan di atas, ketepatan *makhorijul* huruf juga harus menjadi perhatian agar dapat dilafalkan dengan baik sesuai dengan kaidahnya. Selanjutnya, berdasarkan observasi peneliti lakukan, jika dilihat segi makhorijul huruf para siswa kelas IX yang terdiri dari kelas IX A dan IX B sudah bisa dikatakan baik dalam membaca ayat-ayat *al-Qurān* dengan benar, mereka sudah dapat dapat membaca ayat-ayat *al-Qurān* sesuai dengan *makharijul* huruf yang benar sesuai dengan bunyi huruf aslinya satu per satu. Hal itu dapat terlihat ketika mereka diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah.*[75]

[75] Lihat Transkip Observasi Kode 01/O/8-03/2022

d. Ketepatan Tajwid

Tujuan mempelajari tajwid adalah guna memelihara bacaan *al-Qurān* dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membacanya. Mempelajari ilmu tajwid hukumnnya *fardlu kifayah*. Sedangkan membaca *al-Qurān* dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid hukumnya *fardlu ain*. Tilawah yang baik dan benar adalah yang sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Karena jika membaca *al-Qurān* tidak sesuai dengan hukum tajwid, akibatnya akan merubah arti dari bacaan tersebut serta mendapatkan laknat dari Allah.

Dari pernyataan di atas, memang sangatlah penting kiranya setiap anak untuk melafalkan ayat *al-Qurān* dengan baik sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid yang benar. Berdasarkan observasi peneliti lakukan, hal tersebut sudah dilaksanakan oleh siswa yang sudah mengikuti kegiatan pembiasaan *taḥsīn al-Qurān*, yaitu terutama pada siswa kelas IX MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo. Hal itu dapat terlihat saat peneliti melukukan observasi, yaitu ketika para siswa kelas IX diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah.* Saat membacakan beberapa surat tersebut, pengucapan bacaan dari ayat per ayat dapat dikatakan telah sesuai dengan tajwidnya.[76]

e. Kelancaran dan Tartil

Lancar mempunyai arti tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat, tidak tertunda-tunda. Dalam hal tersebut, siswa kelas IX sudah dapat dikatakan lancar ketika membaca ayat per ayat dalam *al-Qurān* yang dilantunkan dengan baik dan

[76] *Ibid.*

benar. Hal itu dapat terlihat saat peneliti melukukan observasi, yaitu ketika para siswa kelas IX diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah*.[77]

Bacaan dengan tartil ini kan memberi pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan, baik bagi pembaca ataupun para pendengarnya. Selanjutnya, para siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sudah mulai bisa melafalkan *al-Qurān* dengan tartil yang baik benar. Hal itu dapat terlihat ketika mereka diminta Ustadz Najwa selaku pembimbingnya untuk membacakan dan melafalkan beberapa surat dalam juz 30, diantaranya adalah surat *al-Bayyinah dan al-Ghosiyah.*

PONOROGO

[77] *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A.Kesimpulan

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil pembahasan di atas, maka peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* di MTs Sulamul Huda telah terorganisir dan terencana dalam manajemen kegiatan *taḥsīn*-nya yang telah baik dan sistematis. Dapat dikatakan bahwa dalam pelaksanaan program pembiasaan *taḥsīn* itu sudah baik karena telah sesuai prosedur dari manajemen program tersebut, yang terdiri dari empat bagian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
2. Faktor pendukung program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo yaitu adab santri, guru, dan lingkungan sosial. Sedangkan faktor penghambatnya adalah santri, kurangnya pengawasan/ dukungan orang tua di rumah dan manajemen.
3. Implikasi atau hasil dari pelaksanaan *taḥsīn al-Qurān* dalam pengembangan kemampuan membaca siswa kelas IX di MTs Sulamul Huda adalah bisa dikatakan efektif. Dengan adanya pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* setiap pagi sebelum pembelajaram ternyata sangat efektif. Daat dikatakan demikian karena para santri telah memenuhi indicator kemampuan membaca *al-Qurān* engan baik, diantaranya adalah ketepatan *makhorijul* hurufnya, ketepatan tajwidnya, kelancaran dan tartilnya.

B. Saran

1. Pelaksanaan kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo sudah berjalan dengan baik dan lancar, peneliti berharap

kepada Kepala Madrasah dan *asatidz* untuk selalu mempertahankan dan meningkatkan serta mengembangkan program atau kegiatan tersebut.

2. Kepada para santri di MTs Sulamul Huda Siwalan Mlarak Ponorogo, khususnya santri kelas IX, agar terus meningkatkan serta lebih semangat lagi dalam belajar membaca *al-Qurān*, lebih antusias mengikuti pembelajaran dan selalu rutin dalam mengaji.
3. Kepada para wali santri, peneliti harapkan agar selalu tetap mendukung anak-anaknya serta para *asatidz* untuk senantiasa melanjutkan proses kegiatan atau program pembiasaan *taḥsīn al-Qurān* ini demi masa depan yang lebih baik, serta selalu memenuhi kewajibannya sebagai wali santri yang baik.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Anggranti, Wiwik. 2016. "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis *Al-Qurān* (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tangerang)", Jurnal Intelegensia: Vol. 1 No. 1.

Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Taḥsīn Tilawah Al-Qurān dan Pembahasan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Murqin, Manshur bin Muhammad. 2010. *Berkahnya al-Quran dalam Kehidupan*. Bogor: Cetakan Ibnu Umar.

Ariyani, Lynda Fitri. 2016. "Implementasi Metode *Taḥsīn* dalam Pembelajaran Membaca al-Quran di SMP Negeri 4 Ungaran Kabupaten semarang tahun ajaran 2016/2017" IAIN Salatiga: Skripsi UMS.

Choiri, Moh. Miftachul dan Umar Shidiq. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.

Fajriah, Heliati dan Sri Astuti A. Samad. 2017. "Peningkatan Kemampuan *Taḥsīn Al-Qurān* Pada Mahasiswa PAI UIN Ar-Raniry: Efektivitas Metode Peer Tutoring Melalui Program Bengkel Mengaji", Jurnal Studi Pendidikan Vol XV |, No. 2.

Fanani, Zaenal dan Noer Rohmah. 2017. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Malang: Madani.

Gunawan, Imam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara.

Haleem, Muhammad Abdel. 2002. *Memahami al-Qurān: Pendekatan Gaya dan Tema*. Penertbit Marja': Bandung.

Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky. 2018. *Bimbingan Taḥsīn Tilawah al-Qurān*. Solo: Zam-Zam.

Laeli, Sobrul dan Muhamad Bustomi. 2021. "Pembinaan Program *Taḥsīn* Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah" , Jurnal Pengabdian pada Masyarakat, Vo. 2, No. 2.

Mahdali, Fitriyah. 2020. "Analisis Kemampuan Membaca *Al-Qurān* Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", Jurnal Studi *Al-Qurān* dan Hadits Vol. 2, No.2.

Manab, Abdul 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitataif*,. Yogyakarta: Kalimedia.

Munir, Moh., dkk. 2021. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Nugrahani, Farida 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Farida Nugrahani.

Pasha, Nurgaya dan Haidar Putra Daulay. 2013. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah: Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.

Rodiah, et al. 2010. *Studi al-Qurān: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarifudin, Agus., Syarif Hidayat, dan Rahendra Maya 2018. "Implementasi Metode *Taḥsīn* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *al-Qurān* Pada Taman Pendidikan *Al-Qurān* (TPA) Hunafa Anak Shaleh dan Shalehah Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan*",* Jurnal STAI Al-Hidayah Bogor, Vol. No.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantiatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zakariah, M. Askari dan Sitti Hasania. 2021. "Upaya Guru Al-Uran Hadits Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca *Al-Qurān* Pada Kelas VIII MTs Al-Ikhlas Miwewe", Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah, Vol. 3 No, 2.

IAIN
PONOROGO